

**HUBUNGAN ANTARA KEDISIPLINAN MENJALANKAN SHOLAT
WAJIB DENGAN PERILAKU AGRESIVITAS PADA SANTRI
PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Samsul Arifin
NIM. 11410135



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**HUBUNGAN ANTARA KEDISIPLINAN MENJALANKAN SHOLAT
WAJIB DENGAN PERILAKU AGRESIVITAS PADA SANTRI
PONDOK PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Samsul Arifin
NIM. 11410135



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

**HUBUNGAN ANTARA KEDISIPLINAN MENJALANKAN SHOLAT
WAJIB DENGAN PERILAKU AGRESIVITAS PADA SANTRI PONDOK
PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri
Maulana Maliki Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Disusun Oleh:

Samsul Arifin
NIM. 11410135



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KEDISIPLINAN MENJALANKAN SHOLAT
WAJIB DENGAN PERILAKU AGRESIVITAS PADA SANTRI PONDOK
PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Samsul Arifin
NIM. 11410135

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 196506061994031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 2000031 002



SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA KEDISIPLINAN MENJALANKAN SHOLAT
WAJIB DENGAN PERILAKU AGRESIVITAS PADA SANTRI PONDOK
PESANTREN ANWARUL HUDA MALANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal, 26 November 2015

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing/Sekretaris

Anggota Penguji Lain

Ketua Penguji

Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 196506061994031003

Mohammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 198011082008011007

Penguji Utama

Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 197207181999032001

Penelitian ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 26-11-2015

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 2000031 002



KATA PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil ‘Aalamiin.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas semua kemudahan dan kelancaran yang telah diberikan kepadaku dalam segala urusan. Sholawat serta salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW.

Ku persembahkan karya ilmiah ini untuk:

Pendidik jiwaku, KH. M. Baidlowi Muslich beserta guru-guru beliau dan *dzurriyatuhu* terutama keluarga besar Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Kota Malang.

Pendidik ragaku, kepada kedua orangtuaku yaitu Bapak H. Haris dan Ibu Nur Azizah yang telah memberikan do’a dan dukungan moril.

Adik-adikku, M. Jakfar amir, Mutmainnah, dan Syaifullah semoga kalian semua menjadi pribadi yang baik dan istiqomah.

Guru-guruku, di Jombang, Bekasi, Malang dan semuanya terima kasih atas ilmu yang telah diberikan. Semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat di dunia dan akhirat. Aamiin.

Seluruh teman-temanku, yang telah memberikan kenangan dalam lembar kehidupanku.



MOTTO

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.” (Qs. Al-Ankabut:45)



Drs. Zainul Arifin, M.Ag
Dosen Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Samsul Arifin

Malang, 26 Nov 2015

Lamp : 4 (Empat) Ekslemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut dibawah ini:

Nama : Samsul Arifin

NIM : 11410135

Jurusan : Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan Antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib Dengan Perilaku Agresivitas Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 196506061994031003



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Samsul Arifin
NIM : 11410135
Fakultas : Psikologi
Alamat : Jl. Raya Candi III No,454 Karangbesuki Kota Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul : **Hubungan Antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan Perilaku Agresivitas Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang**, adalah hasil karya peneliti sendiri bukan duplikat dari karya orang lain kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, maka bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelolah Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Ibrahim Malang, tetapi menjadi tanggung jawab peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Malang, 26 November 2015

Peneliti,

Samsul Arifin

NIM. 11410135



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah swt, karena atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat dan salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Untuk itu, iringan do'a dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rector Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang.
3. Drs. Zainul Arifin, M.Ag, selaku dosen pembimbing, karena atas bimbingan, pengarahan, dan kesabarannya penelitian ini dapat terselesaikan.
4. Ali Ridho, M.Si selaku dosen Wali yang senantiasa membimbing dan memberikan pengarahan selama proses perkuliahan.
5. Seluruh Dosen Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang, yang senantiasa memberikan ilmu selama perkuliahan, semoga ilmu yang di berikan dapat bermanfaat di dunia dan di akhirat.
6. K.H. Baidlowi Muslich, selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Huda yang senantiasa mendidik dan mendo'akan peneliti.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah hasanah ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN TEORI.....	16
A. Perilaku Agresivitas.....	16
1. Pengertian Agresivitas.....	16
2. Macam-Macam Agresivitas.....	19
3. Aspek-Aspek Agresivitas.....	21
4. Bentuk-Bentuk Agresivitas.....	22
5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi.....	23
6. Perspektif Islam Tentang Agresivitas.....	28
7. Telaah Teks Islam Tentang Agresivitas.....	36
B. Kedisiplinan.....	46
1. Pengertian Kedisiplinan.....	46
2. Indikator Kedisiplinan.....	50
3. Aspek-Aspek Kedisiplinan.....	54

4. Faktor- faktor yang mempengaruhi.....	56
5. Keutamaan dan nilai-nilai sholat dalam Al- Qur'an	60
C. Penelitian Terdahulu	62
D. Hubungan Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib.....	65
E. Hipotesis.....	69
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	70
A. Rancangan Penelitian	70
B. Identifikasi Variabel.....	71
C. Definisi Operasional.....	72
D. Strategi Penelitian	73
E. Metode Pengumpulan Data.....	74
1. Metode Observasi	75
2. Metode Angket	75
3. Metode Wawancara	76
4. Metode Dokumentasi.....	77
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	77
1. Skala Kedisiplinan	78
2. Skala Agresivitas.....	80
G. Validitas dan Reliabilitas	82
1. Validitas	82
2. Reliabilitas.....	84
H. Teknik Analisi Data	85
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	89
A. Deskripsi Penelitian	89
B. Hasil Analisis Data.....	95
1. Uji Validitas	95
2. Uji Reabilitas.....	99
C. Paparan Data	100
D. Pembahasan.....	109
BAB V PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pembagian Agresivitas menurut Buss dan Perry	21
Tabel 2.2	Analisi komponen Teks Psikologi tentang Agresivitas	34
Tabel 2.3	Analisi Komponen Teks Islam.....	38
Tabel 2.4	Intervensi Teks Islam.....	39
Tabel 3.1	Rancangan Penelitian.....	70
Tabel 3.2	Jumlah data santri Anwarul Huda.....	73
Tabel 3.3	Blue Print Kedisiplinan.....	79
Tabel 3.4	Blue Print Agresivitas	80
Tabel 3.5	Skala Likert.....	81
Tabel 3.6	Jenjang Kategorisasi	87
Tabel 4.1	Aitem Valid dan tidak Valid Kedisiplinan.....	95
Tabel 4.2	Aitem Valid dan tidak Valid Agresivitas.....	95
Tabel 4.3	Hasil Uji Validitas Skala Kedisiplinan	98
Tabel 4.4	Hasil Uji Validitas Skala Agresivitas.....	99
Tabel 4.5	Statistik Reliabilitas Skala Kedisiplinan	100
Tabel 4.6	Statistik Reliabilitas Skala Agresivitas	100
Tabel 4.7	Hasil Uji Reliabilitas Skala Kedisiplinan & Agresivitas	100
Tabel 4.8	Skor rata-rata dan Standart Devisiasi Skala Kedisiplinan	102
Tabel 4.9	Jenjang Kategorisasi	102
Tabel 4.10	Rumusan kategori Kedisiplinan	103
Tabel 4.11	Hasil kategorisasi variabel kedisiplinan.....	103
Tabel 4.12	Skor rata-rata & Standart devisiasi skala agresivitas	105

Tabel 4.13 Jenjang Kategorisasi	106
Tabel 4.14 Rumusan kategori agresivitas	106
Tabel 4.15 Hasil kategorisasi variabel agresivitas	107
Tabel 4.16 Uji Hipotesis korelasi.....	108





DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Skala kedisiplinan menjalankan sholat wajib
- Lampiran 2 : Skala perilaku agresivitas
- Lampiran 3 : Item valid dalam skala kedisiplinan
- Lampiran 4 : Item valid dalam skala agresivitas
- Lampiran 5 : Skor jawaban skala kedisiplinan
- Lampiran 6 : Skor jawaban skala agresivitas
- Lampiran 7 : Skor valid jawaban skala kedisiplinan
- Lampiran 8 : Skor valid jawaban skala agresivitas
- Lampiran 9 : Peraturan dan tata tertib pesantren
- Lampiran 10 : Hasil korelasi pearson
- Lampiran 11 : Tabulasi Data



ABSTRAK

Samsul Arifin, 2015. *Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan Perilaku Agresivitas Santri pondok Pesantren Anwarul Huda Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

Kata kunci: Kedisiplinan Sholat, Perilaku Agresivitas.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan para kyai, ustad, ustadzah, akan tetapi melakukan suatu proses pendidikan kemasyarakatan yang menyeluruh dan membentuk santri yang terdidik. Tetapi tak jarang seorang santri yang tidak bisa mengontrol perilaku agresivitas atas tindakan yang memicu tersebut, hal ini dapat menimbulkan seorang santri bisa meluapkan ketidaknyamanan dia dengan kemarahan.

Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana tingkat kedisiplinan menjalankan sholat wajib santri di lingkungan Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. 2) Bagaimana tingkat perilaku agresivitas pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. 3) Apakah ada hubungan antara tingkat kedisiplinan menjalankan sholat wajib dengan tingkat perilaku agresivitas pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan menjalankan sholat wajib. 2. Mengetahui tingkat agresivitas santri, 3. Membuktikan ada tidaknya hubungan positif antara kedisiplinan melaksanakan sholat wajib dengan perilaku agresivitas.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Cluster Sampling* (Area Sampling), terhadap 4 komplek yang ada di Pondok Anwarul Huda Malang. Sampel sebanyak 65 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala perilaku agresivitas dan skala kedisiplinan menjalankan sholat wajib. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,184 dengan nilai probabilitas 0,141 dengan taraf signifikan 5% (0,05). Artinya ada hubungan negative antara kedisiplinan sholat wajib dengan agresivitas santri Anwarul Huda. Berarti kesimpulan yang dapat dibuat dari penelitian ini adalah semakin tinggi tingkat kedisiplinan menjalankan sholat wajib tidak diikuti dengan semakin tinggi pula tingkat agresivitas santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang dan begitu juga sebaliknya.

ABSTRACT

Samsul Arifin, 2015. Relations between the Disciplinary Performing Obligatory Prayers with Aggressiveness Behavior of Anwarul Huda Islamic Boarding School Students of Malang. Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

Keywords: Prayer Discipline, aggressiveness behavior.

Islamic boarding school as one of the oldest educational institutions in Indonesia is not only intended to produce the priest, cleric men, cleric women, but conducting a thorough process of civic education and make educated students. But not always the students who cannot control the aggressiveness behavior on the trigger action (attitude), it may cause the students' inconvenience could vent their anger.

The problems posed in this study are: 1) How is the level of discipline to perform the obligatory prayers for students in Anwarul Huda islamic boarding school of Malang. 2) What is the level of students' aggressiveness behavior in the Anwarul Huda islamic boarding school of Malang. 3) Is there a relationship between the level of discipline obligatory prayers and the level of aggressiveness behavior on students of islamic boarding school Anwarul Huda of Malang.

This study aims to: 1. To determine the level of discipline to perform the obligatory prayers. 2. To know the level of students' aggressiveness, 3. To prove the existence of a positive relationship between the discipline of performing obligatory prayers and aggressiveness behavior.

The method used in this research is quantitative. The study population was students of Anwarul Huda Islamic Boarding School of Malang. The sampling technique used in this research is using Cluster Sampling (Sampling Area), against 4 complex in Anwarul Huda Islamic Boarding School of Malang. the sample are 65 people. The method of data collection uses a scale of aggressiveness behavior and scale of discipline obligatory prayers. The data analysis technique used is the product moment correlation technique.

Based on the data analysis obtained by the correlation coefficient score (r) of 0.184 with a probability value of 0.141 with significance level of 5% (0.05). This means that there is a negative relationship between the discipline of obligatory prayer with students' aggressiveness Anwarul Huda. That means the conclusion can be made from this study is the higher level of discipline to perform the obligatory prayers is not followed by the higher level of students'

aggressiveness in Anwarul Huda Islamic boarding school in Malang and the other way.



مستخلص البحث

شمس العارفين، العلاقة بين انضباط قيام الصلوات المكتوبة والتصرف الهجومي لطلاب معهد أنوار الهدى بملانج. بحث الجامعي. كلية العلوم السيكولوجية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بملانج.

المشرف: زين العارفين الماجستير

الكلمة الرئيسية: انضباط قيام الصلاة، التصرف الهجومي

المعهد السلفية كأحد المعاهد التربوية القديمة في إندونيسيا لا يهدف تحصيل العلماء والأساتذة فقط، بل يكون الهدف الآخر لقيام عملية التعليم الإجتماعي العامة وتصنيع الطلبة المتعلم. لكن من ناحية أخرى قد يكون الطالب لا يستطيع أن يضبط نفسه على الأفعال التي يسبب التصرف الهجومي. وهذه الحالة يسبب الطالب ينبع قلقه بالغضب

المشكلة المعروضة في هذه البحث ألا وهي: (1) ما مدى نسبة انضباط قيام الصلوات المكتوبة لطلاب معهد أنوار الهدى بملانج؟ (2) ما مدى نسبة التصرف الهجومي لطلاب معهد أنوار الهدى بملانج؟ (3) هل هناك العلاقة بين انضباط قيام الصلوات المكتوبة والتصرف الهجومي لطلاب معهد أنوار الهدى بملانج؟

أما الهدف لهذا البحث هي: (1) معرفة نسبة انضباط قيام الصلاة (2) معرفة نسبة التصرف الهجومي للطلاب (3) تدليل وجود اقة العلاقة الوضعية بين انضباط قيام الصلوات المكتوبة والتصرف الهجومي

أما المدخل لهذا البحث هي المدخل الكمي. المجتمع لهذا البحث هو جميع طلاب معهد أنوار الهدى بملانج. وطريقة أخذ العينة لهذا البحث هي طريقة العينة العنقودية (Cluster Sampling) على 4 مباني في معهد أنوار الهدى بملانج. كان عدد العينة 65 شخصا. أما طريقة جمع البيانات يستخدم الباحث مقياس التصرف الهجومي ومقياس انضباط قيام الصلوات المكتوبة. أما طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي طريقة علاقة النتيجة والبرهة (product moment correlation)

نظرا لنتيجة التحليل نال الباحث درجة معامل العلاقة (r) هي 0,184 ودرجة الإحتمال هي 0,141 بدرجة الثقل 5%. هذا يدل على هناك العلاقة السلبية بين انضباط قيام الصلوات المكتوبة والتصرف الهجومي. والخلاصة لهذا البحث: كلما اعتمدت درجة انضباط قيام الصلوات المكتوبة لا يرتفع درجة التصرف الهجومي للطلاب معهد أنوار الهدى بملانج وكذلك العكس.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan para kyai, ustad, ustadzah, akan tetapi melakukan suatu proses pendidikan kemasyarakatan yang menyeluruh dan membentuk santri yang terdidik. Pondok pesantren diharapkan mampu memelihara, meneliti, mengembangkan, dan melaksanakan tata nilai norma agama semaksimal mungkin, sehingga mampu mencetak santri yang berilmu pengetahuan tinggi, mengetahui, memahami, dan mampu mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam (Masyhud & Khusnurdilo, 2003).

Santri adalah seorang yang bermukim di pondok pesantren yang menimba ilmu-ilmu agama di suatu pondok-pondok pesantren tertentu. Seperti halnya di Pondok Pesantren Anwarul Huda ini yang mayoritas santrinya selain menimba ilmu di pesantren juga menimba ilmu akademik di beberapa perguruan tinggi yang ada di Malang.

Hal ini karena kebanyakan dari santri Pondok Pesantren Anwarul Huda adalah seorang mahasiswa yang dalam fase perkembangan sendiri sudah masuk ke fase dewasa awal yakni ingin mencari sesuatu yang baru. John W. Santrock dalam bukunya (Santrock, 2002) yang berjudul life-

span development jilid II menyebutkan remaja merasa seolah-olah akan hidup selama-lamanya.

Perilaku agresif di kalangan remaja, khususnya pelajar sekolah menengah atas, dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik dari jumlahnya maupun variasi bentuk perilaku agresif yang dimunculkan. Data di Poltabes Yogyakarta tahun 2008 menunjukkan adanya 78 kasus perilaku agresif remaja dan telah diproses secara hukum pada tahun 2003 hingga 2006, dengan pelanggaran berupa penggunaan senjata tajam, penganiayaan, pengeroyokan, pencabulan, pemerkosaan, termasuk pencurian dan penggelapan. Rentang usia pelaku berkisar 12 hingga 18 tahun. Selama Juli 2006 hingga April 2008 di Sebuah SMA di Yogyakarta tercatat 73 laporan penganiayaan, pemukulan, pengejaran dan pengeroyokan. Sementara di SMA lainnya, setidaknya tercatat 8 peristiwa serupa yang terjadi pada periode September 2007 hingga April 2008. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah siswa yang memiliki agresivitas yang tinggi dan mereka tidak ragu-ragu untuk menyerang atau menyakiti orang lain, yang juga menggambarkan bahwa para siswa memiliki kontrol diri yang lemah sebagaimana hasil penelitian Elfida (1995) yang menyatakan bahwa kemampuan mengontrol diri berhubungan negatif dengan kecenderungan berperilaku delinkuen, termasuk didalamnya adalah perilaku agresif. (Siddiqah, 2010: 50)

Dalam fase remaja atau bisa dibilang fase peralihan antara fase anak dengan fase dewasa. orang yang baru mulai masuk remaja yang

awalnya dari proses fase anak ini cenderung sulit diatur, lebih-lebih seorang remaja yang bisa menunjukkan perilaku-perilaku yang menyimpang di lingkungan dia tinggal maupun di tempat lain.

Tak jarang aksi-aksi penyimpangan yang terjadi saat ini lebih sering dilakukan seorang remaja, seperti halnya perkelahian, permusuhan antar organisasi, maupun juga kekerasan yang dilakukan remaja (awal) yang masih harus menimba ilmu di sekolah yang terlibat dalam perkelahian antar siswa dari suatu lembaga sekolah satu dengan lembaga sekolah yang lainnya dengan terlibat perkelahian, yang dalam hal ini mengakibatkan citra dari sekolah tersebut ikut terkena imbasnya sehingga nama lembaga tersebut bisa tercemar, padahal dalam lembaga sekolah formal tersebut siswa-siswi tidak dididik atau diajar untuk berkelahi, tetapi itu semua dipicu dengan adanya perilaku agresi dari para pelaku yang meluapkan dalam bentuk kekerasan.

Begitu pula dengan seorang remaja yang belajar ilmu agama di pesantren atau santri pondokan, dalam hal ini bisa saja seorang santri melakukan kekerasan yang bersifat fisik maupun bersifat secara verbal pada teman santri yang lain.

Dalam hal ini tak jarang seorang santri yang tidak bisa mengontrol dirinya atas tindakan yang memicu tersebut, hal ini dapat menimbulkan seorang santri bisa meluapkan ketidaknyamanan dia dengan kemarahan yang berbentuk kekerasan maupun mengancam seseorang yang sudah membuat perasaannya tidak enak.

Agresi merupakan implikasi dari tindakan individu dengan emosi yang tidak terkontrol. Agresi sendiri merupakan segala tindakan individu baik berupa verbal maupun nonverbal yang terjadi karena adanya rangsangan internal maupun eksternal semata, terdapat niat dan harapan untuk menyakiti atau melukai orang lain ataupun objek. Robert Baron mendefinisikan agresi merupakan tingkah laku individu yang ditunjukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menghendaki atau menginginkan datangnya tingkah laku tersebut (Baron, 2003: 140).

Menurut Freud (1930) berasumsi bahwa kita memiliki naluri untuk bertindak agresif. Menurut teori insting kematian (*thanatos*) yang digagasnya, agresi mungkin diarahkan pada diri sendiri atau orang lain. Meski Freud mengakui bahwa agresi dapat dikontrol, dia berpendapat bahwa agresi tidak bisa dieliminasi, karena agresi adalah sifat alamiah manusia (Shelley, 2009:496)

Agresi adalah salah satu bentuk emosi negative. Ketika individu tidak mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya maka yang terjadi adalah perilaku agresif yaitu berupa emosi marah, keinginan untuk melukai atau bertindak balas dendam. Agresi yang dilakukan individu sebagai dampak dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan sehingga direspon meskipun terkadang responnya yang salah karena ketidakmampuan untuk mengontrol atau mengendalikan emosi. Biasanya agresi terjadi karena adanya pengalaman yang dialami sebelumnya, karena akan lebih mudah muncul ketika hal yang hampir sama terjadi lagi.

Mekanisme utama yang menentukan perilaku agresif manusia yaitu proses belajar di masa lalu, penguatan dan imitasi. Ketiga hal ini sangat menarik untuk diteliti berkaitan dengan besarnya dampak perilaku agresif (Sears et, al. 1994:11)

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa terdapat sejumlah remaja yang memiliki agresivitas yang tinggi dan mereka tidak ragu-ragu untuk menyerang atau menyakiti orang lain yang dianggap menentangnya.

Pada umumnya, setiap orang mempunyai dorongan agresif yang timbul sejak kecil dan muncul pada perbuatan-perbuatan, seperti mendorong teman sampai jatuh, mencakar kalau tidak diberi kue dan sebagainya (Sobur, 2009:434). Begitu pula seorang remaja yang terkadang mereka menunjukkan perilaku agresif dengan cara menendang, dan melukai orang lain. Perilaku-perilaku agresi tersebut hampir sering terjadi dan hal itu mulai tampak pada masa kelahiran anak, namun hal tersebut masih dalam kategori normal. Hal ini juga tampil sebagai kesiapan anak untuk melindungi dirinya agar aman, tetapi memang jika pola-pola itu menetap secara berlebihan, maka akan menjadi masalah yang serius dan harus segera dikontrol.

Berkowitz (1993) mendefinisikan agresi sebagai “segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seorang, baik secara fisik maupun mental”. Karena itu secara sepintas, setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut

sebagai perilaku agresif (Sarwono, 1997:296) dalam bukunya (Sobur, 2009:432).

Terkait dengan penjelasan mengenai perilaku agresif di atas, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang ada sebuah fenomena yang terjadi ketika pagi hari tepatnya ketika waktu shubuh, ada sebuah kesalahfahaman antara sesama santri, saat itu terjadi perdebatan antara si A dan si B, penyebabnya ialah si A meludah ke sebuah kolam tempat mensucikan kaki, kemudian si B yang melihatnya tidak senang dengan alasan hal tersebut dapat mengotori air di kolam tersebut. Namun si A tetap teguh dengan pendapatnya bahwa hal tersebut tak masalah, akhirnya si B kesal atau emosi dengan sikap si A yang tak peduli ketika diberitahu si B, kemudian si B memukul si A. hingga sampai terjadi perkelahian sesama santri akibat hal sepele tersebut.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan salah satu santri yang pernah berkelahi. Wawancara ini dilakukan peneliti di kamar santri tersebut.

Berikut hasil wawancaranya : *“saya itu jengkel kenapa tindakan saya selalu salah di mata dia, seharusnya dia boleh mengingatkan dengan cara baik-baik, bukan dengan cara memarahi saya didepan teman-teman. Saya akhirnya juga terpancing emosi dengan cara dia yang seperti itu.”* (Wawancara terhadap Abdul, santri yang pernah berkelahi disebabkan tidak terima merasa disalahkan, 13 Agustus 2015).

Dalam sebuah penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku agresif remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu

yang dilakukan oleh Ratna Mufidha Effendi yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berada pada tingkat sedang yang ditunjukkan dalam prosentasinya 36% dan untuk perilaku agresif berada pada tingkat sedang juga yang ditunjukkan dengan prosentasesnya 52%. Korelasi antara variabel adalah r sebesar $-0,418$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,000$ yang lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 5% ($0,000 < 0,05$). Artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku agresif (Effendi, 2008).

Anas (2006:12-14) telah menjelaskan sebuah alternative penting dalam pencegahan agar individu pada masa uisa remaja agar tidak menghadapi sebuah kesenjangan atau kejadian seperti di atas, yaitu 1) adanya penanaman Akhlaq agama dari keluarga, artinya bahwa peran ayah dan ibu dalam pendidikan agama bahkan dalam keluarga adalah sebagai guru yang wajib membawa anak mereka ke jalan Islami dengan penuh perhatian dan rasa kasih sayang. 2) Peningkatan kualitas kesalehan, 3) Penanaman Akhlaq Agama di Lembaga/ Pesantren, dan 4) Memperluas wawasan.

Anas (2003:92) juga menambahkan penjelasannya bahwa pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang berperan penting dan aktif dalam menopang pembangunan nasional terutama dalam bidang pendidikan agama. Menurut Steenbrik (dalam Anas, (2003:93) juga menegaskan bahwa Lembaga Pondok Pesantren memiliki potensi besar

dalam rangka mendukung meningkatkan pembangunan agama dan akhlak generasi bangsa.

Jadi kehadiran pesantren telah memberikan arti penting yang signifikan dalam mendorong pemberdayaan generasi-generasi muda terutama masyarakat. Disamping itu juga berfungsi untuk memproduksi ulama, guru/pendidik, cendekiawan yang mengawal transformasi masyarakat ke arah yang lebih baik dan bermartabat. Pondok Pesantren sangat berperan sebagai gerbang peningkatan kualitas yang berlandaskan keimanan yang kokoh, dapat menampilkan ajaran islami secara murni dan ramah menimalisir berbagai tindakan yang terkontaminasi oleh budaya asing (Anas, 2003:104). Hal ini dapat dilihat rutinitas kegiatan yang dikembangkan dan dilakukan oleh seorang santri di sebuah lembaga-lembaga pesantren di manapun berada dalam rangka meningkatkan tingkat keimanan dan ketaqwaan, misalnya kegiatan menjalankan sholat wajib secara berjamaah, membaca al-quran, dan lain sebagainya.

Dalam al-Qur'an surat al-ankabut ayat 45 Allah berfirman,

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

yang Artinya :*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. (Qs. Al-Ankabut:45) (Masyhur, 1994)*

Maksud ayat di atas menjelaskan pentingnya menjalankan ibadah sholat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut Abdurrahman (1994:69) telah menjelaskan tentang keutamaan shalat salah satunya

adalah meningkatkan keimanan, meluruskan tingkah lakunya, dan menimbulkan ketenangan jiwa. Jadi dalam shalat terkandung kebaikan dunia maupun akhirat yang memberi petunjuk kejalan yang benar, mencegah dari kebathilan dan kemungkaran, menolak adhab neraka, menambah kesabaran, menambah kekuatan dalam jiwa. Hal ini sangat penting menunjukkan tingkat kedisiplinan atau kepatuhan individu untuk melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya secara teratur.

Kedisiplinan sholat dalam hal ini adalah sebuah sikap seorang individu yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktu sesuai yang sudah dijadwalkan dengan senang hati atas dasar baik karena kesadaran dirinya maupun karena peraturan dari lembaga yang tertulis maupun tidak. Senada dengan yang disampaikan oleh Nitisemito (2006:199) bahwa kedisiplinan adalah sebuah sikap, tingkahlaku dan perbuatan yang dilakukakan atas dasar baik karena peraturan dari lembaga yang tertulis maupun tidak. Adanya kemampuan dalam mengerjakan ketertiban dan kedisiplinan sholat. Handoko menegaskan (2000:211), agar individu dapat memperbaiki kegiatan di waktu yang akan datang, sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dapat lebih berdayaguna dan tentunya akan menjadi kebiasaan dan keteraturan yang baik.

Sehingga dapat dikatakan bahwa disiplin menjalankan sholat lima waktu yaitu individu yang mampu mengerjakan sholat wajib tepat pada waktunya. Orang yang disiplin akan sukses dalam kehidupan, masyarakat

yang disiplin akan mencerminkan ketenangan dan ketentraman. Sebaliknya orang yang tidak disiplin akan rugi dalam kehidupannya dan merugikan kehidupan orang lain. Cara membina kedisiplinan adalah Shalat secara teratur, baik dan benar. Melakukan Shalat dituntun disiplin baik dengan waktu maupun ketaatan. Shalat harus dilakukan pada waktunya. Manusia diperintah untuk mendirikan shalat dengan baik dan benar. Hadirkan hati dan pikiran dengan khusuk dan ikhlas sehingga yakin bahwa kita sedang berdialog dengan Allah (Sang pencipta dan penata alam semesta). Kita merasakan betapa pentingnya shalat itu dalam kehidupan karena salah satu komunikasi langsung antara *kholiq* dan makhluk ialah melalui shalat. Shalat yang demikian akan mampu mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar.

Shalat merupakan ibadah yang mendidik berbagai hal, mulai dari kedisiplinan hingga komitmen terhadap ucapan sikap dan perbuatan, oleh karena itu kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pembiasaan, seorang ingin disiplin waktu maka ia harus membiasakan diri tepat waktu dalam aktivitasnya.

Berdasarkan pengamatan, peneliti melihat bahwa perilaku dalam hal kedisiplinan menjalankan sholat wajib santri pondok pesantren anwarul huda bisa dikatakan sudah cukup tinggi dan hal itu terbukti ketika waktunya sholat jama'ah dipondok, sebagian besar santri disana langsung mengikuti sholat jama'ah tersebut hanya ada beberapa santri saja yang tidak mengikuti dan lebih memilih tetap menjalankan kesibukan yang

sedang meraka kerjakan. Selain itu, peneliti juga melihat rata-rata santri disana banyak yang sudah memiliki kesadaran diri terhadap kewajiban yang sudah di perintahkan, tanpa di perintah oleh keamanan pondok meraka sudah langsung pergi untuk menjalankan sholat.

Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi dari salah satu ustadz di pondok pesantren anwarul ketika sedang melakukan tanya jawab kecil dalam rangka mencari data untuk observasi pra penelitian ini bahwa ada salah satu kebiasaan beberapa santri yang ketika waktunya menjalankan sholat wajib mereka tetap berada di kamarnya. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan pengamatan di kamar- kamar santri, masih terdapat santri yang belum disiplin dalam menjalankan sholat. Alasan mereka menunda-nunda sholat tersebut ialah, mereka lebih memilih sholat berjamaah di kamar dengan temen-teman yang belum menjalankan sholat wajib juga. Dengan data tersebut peneliti bisa melakukan melanjutkan penelitian di pondok pesantren anwarul huda Malang.

Lembaga Pesantren Anwarul Huda yang beralamat di jalan candi III Karangbesuki Kota Malang adalah salah satu Lembaga Pesantren yang berlandaskan pada sistem keagamaan. Setiap santrinya berusia 18-25 tahun, rata-rata santri di pondok ini adalah seorang Mahasiswa.

Para santri Pesantren Anwarul Huda hidup dalam suasana yang relegius dengan banyak kegiatan rutinitas mulai dari pagi hari sampai malam dan itu semua sudah terjadwal dengan baik bahkan sudah menjadi

sebuah sistem, seperti mengaji Al-Qur'an, kitab kuning, shalat berjama'ah lima waktu, ro'an (kerja bakti) bersama dan kegiatan-kegiatan lainnya. Namun peneliti menemukan fenomena yang menunjukkan masih adanya perilaku agresivitas pada santri, misalnya melanggar peraturan pondok, membolos sekolah, bertengkar dengan teman sendiri, keluar tidak izin, mudah emosi dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pihak pengurus Pesantren Anwarul Huda Malang terkait perilaku agresivitas santri, menunjukkan bahwa santri masih ada yang melanggar peraturan pondok seperti membolos sekolah, bertengkar dengan teman sendiri, dan keluar tidak izin.

Keadaan yang terjadi seperti ini pada santri Anwarul Huda telah ditunjukkan dengan intensitas perilaku santri yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren. Padahal intensitas atau kedisiplinan dalam menjalankan shalat wajib sudah menjadi rutinitas kegiatan pokok bagi santri dalam menciptakan kultur sehari-hari. Menurut Anam keamanan pondok pesantren juga mengatakan bahwa santri banyak yang sudah mengikuti tata tertib pondok salah satunya ialah menjalankan shalat wajib berjama'ah, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa masih ditemukan santri yang melanggar aturan tersebut yang sudah dibuat oleh pondok. (narasumber Anam wawancara pada tanggal 12 Agustus 2015)

Bertolak dari keadaan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian di pesantren Anwarul Huda Malang dengan mengangkat judul

penelitian “**Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan Perilaku Agresivitas Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan menjalankan sholat wajib santri di lingkungan Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang?
2. Bagaimana tingkat perilaku agresivitas pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat kedisiplinan menjalankan sholat wajib dengan tingkat perilaku agresivitas pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kedisiplinan menjalankan sholat wajib santri di lingkungan Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.
2. Mengetahui tingkat perilaku agresivitas pada santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

3. Untuk membuktikan apakah ada hubungan antara kedisiplinan menjalankan sholat wajib dengan perilaku agresivitas santri di lingkungan Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak intelektual pada umumnya, bagi pengembang keilmuan baik dari aspek teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan wawasan pengetahuan bagi disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi agama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Santri

Mampu memberi sumbangan wacana praktis tentang bagaimana siswa/santri mengetahui dan menjalankan kedisiplinan sholat wajib dalam rangka mencegah perilaku agresivitas

b. Bagi Lembaga Pesantren

Mampu memberikan masukan positif bagi lembaga untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan santri dan menerapkan peraturan.

c. Bagi Fakultas Psikologi

Mampu memberi sumbangan wacana praktis tentang sebuah kedisiplinan sholat wajib dalam rangka mencegah perilaku agresivitas, dan kemudian dapat dijadikan referensi kembali dalam rangka peningkatan kualitas penelitian dan keilmuan terutama disiplin ilmu psikologi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Agresi sering diartikan sebagai suatu bentuk perilaku atau tindakan yang bertujuan menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Pada dasarnya perilaku agresi merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh setiap orang hanya kadarnya yang berbeda-beda.

Sedangkan Chaplin mengatakan agresi merupakan suatu serangan atau serbuan yang merupakan tindakan permusuhan ditujukan pada seseorang atau benda (Chaplin, 1968:16).

Lorenz, sebagai tokoh etologi berpendapat bahwa agresivitas adalah instink berkelahi yang dimiliki oleh makhluk hidup yang ditujukan pada spesies yang sama. Perkelahian diantara anggota spesies tidaklah merupakan kejahatan, karena fungsinya untuk menyelamatkan kehidupan salah satu spesies terhadap gangguan atau ancaman dari spesies yang lain. Dengan demikian agresivitas yang merupakan perilaku naluriah memiliki nilai survival bagi organisme (Sobur, 2009).

Agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal. Atkinson mendefinisikan

agresi sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda (Atkinson, 1988)

Brekwell (2002:17) Agresi secara tipikal didefinisikan oleh para psikolog sebagai setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Itu berarti bahwa menyakiti orang lain secara sengaja bukanlah agresi. Jika pihak yang dirugikan menghendaki hal itu terjadi dan tindakan itu memang dikehendaki, agresi melibatkan setiap bentuk penyiksaan, termasuk penyiksaan psikologis atau emosional seperti memperlakukan, menakut-nakuti atau mengancam seseorang adalah tindakan agresi (dalam Hanum, 2013:42).

Berkowitz (1993) mendefinisikan agresi sebagai “segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seorang, baik secara fisik maupun mental”. Karena itu secara sepintas, setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresif (Sarwono, 1997:296) dalam bukunya (Sobur, 2003:432).

Baron (1977 dalam Koeswara, 1988) menurutnya agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi agresi dari Baron ini mencakup empat faktor: tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi pelaku, dan individu yang menjadi korban, serta

ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku (Sobur, 2003: 432).

Calhoun & Acocella (1990:354) dalam bukunya (Sobur, 2003:432) mengatakan bahwa sikap agresi adalah penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain. Apabila pribadi yang agresif bertindak demi diri sendiri, dia melakukan hak itu dengan tidak menghina dan merendahkan orang lain.

Berkowitz (1993), salah seorang yang dinilai paling kompeten dalam studi tentang agresi, membedakan agresi sebagai tingkah laku, sebagaimana di indikasikan oleh Baron, dengan agresi sebagai emosi yang bisa mengarah pada tindakan agresif. Selain itu Berkowitz membedakan agresi dalam dua macam, yakni agresi instrumental (*instrumental aggression*) dan agresi benci (*hostile aggression*) atau disebut juga agresi impulsif (*impulsive aggression*) (Sobur, 2003:432).

Definisi paling sederhana untuk "agresi dan didukung oleh pendekatan behavioris atau belajar, adalah bahwa agresi adalah setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain (Taylor, 2009:496).

Berdasarkan definisi di atas, maka agresivitas dapat diartikan sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja terhadap individu lain ataupun terhadap objek-objek tertentu dengan maksud untuk melukai, menyakiti ataupun merusak yang mana objek yang dilukai ataupun dirusak tersebut berusaha untuk menghindarinya.

2. Macam-Macam Agresivitas

a. Menurut Johnson dan Medinnus agresivitas dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) Menyerang secara fisik seperti memukul, mendorong, meludahi, menendang, memarahi.
- 2) Menyerang dengan benda seperti menyerang dengan benda mati/binatang.
- 3) Menyerang secara verbal seperti menuntut, mengancam secara verbal.
- 4) Menyerang hak milik orang lain seperti menyerang benda orang lain.

b. Menurut Sears dkk Agresivitas dibagi menjadi 3 jenis menurut norma:

- 1) Agresivitas anti sosial adalah agresi yang dilakukan tanpa alasan yang jelas dan melanggar norma-norma.
- 2) Agresivitas proposional adalah agresivitas yang dilakukan berdasarkan norma sosial dan hukum yang berlaku.
- 3) Agresivitas sangsi adalah agresivitas yang dilakukan dengan tidak melanggar norma tetapi dianjurkan (Sarlito, 2002:300).

c. Menurut Leonard Berkowitz membedakan Agresivitas berdasarkan tujuan yaitu:

1) Agresivitas Instrumental

Agresifitas tidak selalu bertujuan untuk menyakiti orang lain. Agresor dapat mempunyai tujuan yang lain dalam benaknya ketika melakukan tindakan agresi. Jenis ini dapat dilakukan dengan kepala dingin dan penuh perhitungan. Misalnya: Seorang ibu yang memukul anaknya ketika anaknya mencuri.

2) Agresivitas Emosional Agresivitas yang muncul sebagai akibat dipicu oleh stimulus eksternal dan bertujuan untuk menyakiti sasarannya dan tanpa mempertimbangkan kemungkinan yang terjadi akibat dari perbuatannya itu.

d. Menurut Myers membagi agresi dalam 2 macam yaitu:

1) Perilaku agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*)

Perilaku agresifitas adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Akibat dari jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian dari pada manfaat. Contohnya keluarga Anton yang membunuh keluarga Rohadi (sebagai ungkapan kemarahan karena kebon singkongnya di injak-injak) dan massa yang mengamuk terhadap rumah dan tetangga Anton.

2) Perilaku Agresivitas Instrumental

Agresi ini tidak disertai emosi. Bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi, melainkan sarana tujuan lain. Misalkan serdadu membunuh untuk merebut wilayah musuh sesuai perintah komandan (Sarlito, 2002:299).

Tabel 2.1

Pembagian Agresi menurut Buss dan Perry (1992)

	Langsung		Tidak Langsung	
	Aktif	Pasif	Aktif	Pasif
Fisik	Menusuk Memukul Menembak	Demonstrasi diam mogok	Memasang Ranjau Menyewa pembunuh Santet	Menolak melakukan tugas Masa bodoh
Verbal	Menghina Memaki	Menolak berbicara	Menyebarkan fitnah Mengadu domba	Tidak memberi dukungan

3. Aspek-Aspek Agresivitas

Bush dan Perry (1992) mengklasifikasikan agresivitas dalam empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik dan agresi verbal mewakili komponen motorik dalam agresivitas, sedangkan kemarahan dan permusuhan mewakili komponen afektif dan kognitif dalam agresivitas (Dalam Muttaqin, 2011:20).

- a. Agresi fisik (*Physical Aggression*) ialah bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang. Perilaku agresif ini ditandai dengan terjadinya kontak fisik antara pelaku (*agresor*) dan korbannya.
- b. Agresi verbal (*Verbal Aggression*) ialah agresivitas dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.

- c. Kemarahan (*Anger*) ialah suatu bentuk *indirect aggression* atau agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.
- d. Permusuhan (*Hostility*) merupakan komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas perasaan ingin menyakiti dan ketidakadilan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku agresif terdiri dari perilaku yang bersifat negatif yaitu dengan cara menyerang secara fisik, suka menyindir orang lain dengan ucapan, meluapkan emosi jika tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, dan menjadikan permusuhan antara pelaku (*agresor*) dan korbannya.

4. Bentuk-Bentuk Agresivitas

Byrne membedakan bentuk agresivitas menjadi dua yaitu agresivitas fisik yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan dan agresivitas verbal yaitu agresi yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar. Buss mengklasifikasikan agresivitas yaitu agresivitas secara fisik dan verbal, secara aktif maupun pasif, secara langsung maupun tidak langsung. Tiga klasifikasi tersebut masing-masing saling berinteraksi, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk agresivitas (Dalam Muttaqin, 2011:16).

Pendapat ini dikemukakan oleh Buss ada 8 agresivitas yaitu :

- a. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara langsung misalnya menusuk, memukul, mencubit.

- b. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menjebak untuk mencelakakan orang lain.
- c. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara langsung misalnya memberikan jalan untuk orang lain.
- d. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menolak melakukan sesuatu.
- e. Agresivitas verbal aktif secara langsung misalnya mencaci maki orang lain menusuk, memukul.
- f. Agresivitas verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menyebarkan gosip yang tidak benar kepada orang lain.
- g. Agresivitas verbal pasif yang dilakukan secara langsung misalnya tidak mau berbicara pada orang lain.
- h. Agresivitas verbal pasif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya diam saja meskipun tidak setuju.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa bentuk-bentuk agresivitas terdiri dari agresi verbal atau fisik terhadap objek yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan cara aktif atau pasif.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas

Baron dan Byrne (1994) mengelompokkan agresi menjadi tiga pendekatan dalam menerangkan penyebab dasar perilaku agresi, yaitu : biologis, faktor eksternal, dan belajar (Dalam Tuasikal, 2001:10-15).

a. Faktor Biologis

Menurut pendekatan ini agresi pada manusia seperti telah diprogramkan untuk kekerasan dari pembawaan biologis secara alami. Berdasarkan *instinct theory* seseorang menjadi agresif karena hal itu merupakan bagian alami dari reaksi mereka. Sigmund Freud yang merupakan pelopor teori ini, mengatakan bahwa hal ini (agresif) muncul dari naluri atau *instinct* keinginan untuk mati yang kuat (*thanatos*) yang diproses oleh setiap individu (Baron & Byrne, 1994).

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Konrad Lorenz (dalam Baron & Byrne, 1994), yaitu agresi muncul dari *fighting instinct* atau naluri untuk berkelahi yang ditujukan kepada anggota-anggota spesies yang lain. Lorenz lebih lanjut menyampaikan agresi bukan sesuatu yang buruk, tetapi juga berfungsi untuk menyelamatkan spesies dan individu tersebut. Jika dilihat lebih lanjut pada fungsinya maka agresi merupakan alat seleksi alam yang sangat efektif. Lorenz mengatakan bahwa fungsi agresi adalah tiga hal, yaitu :

- 1) Membagi atau menyebarkan anggota spesies ke tempat yang lebih luas.
- 2) Alat seleksi alam yang efektif sehingga meningkatkan kemampuan bertahan hidup suatu spesies.
- 3) Membentuk suatu urutan sosial sehingga menstabilkan interaksi dalam kelompok spesies tersebut.

Hal yang negatif baru akan terjadi bila organisme tersebut tidak dapat mengendalikan nalurinya sehingga agresi sama saja dengan pembunuhan (dalam Praditya, 1999). Pandangan yang disampaikan oleh Barash (dalam Baron & Byrne, 1994) adalah perilaku sosial termasuk agresi dapat dimengerti dalam syarat evolusi. Secara singkat tingkah laku yang menolong individu untuk meneruskan gen mereka kepada generasi selanjutnya akan meningkat secara lazim pada populasi spesiesnya. Begitu juga halnya dengan agresi yang kemudian akan semakin meningkat levelnya dari waktu ke waktu.

b. Faktor Eksternal

Hal lain yang dipandang penting dalam pembentukan perilaku agresi adalah faktor eksternal. Menurut Dollard (dalam Praditya, 1999), frustrasi, yang diakibatkan dari percobaan-percobaan yang tidak berhasil untuk memuaskan kebutuhan, akan mengakibatkan perilaku agresif. Frustrasi akan terjadi jika keinginan atau tujuan tertentu dihalangi.

Berkowitz (1993) mengatakan bahwa frustrasi menyebabkan sikap siaga untuk bertindak secara agresif karena kehadiran kemarahan (*anger*) yang disebabkan oleh frustrasi itu sendiri. Apakah individu bertindak secara agresif maupun tidak tergantung dari kehadiran isyarat agresif (*aggressive cue*) yang memicu kejadian aktual agresi tersebut. Jadi perilaku agresif mempunyai bermacam-macam penyebab, di mana frustrasi hanyalah salah satunya. Sears dan kawan-kawan (1994) menambahkan bahwa meskipun frustrasi sering menimbulkan

kemarahan, dalam kondisi tertentu hal tersebut tidak terjadi. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan frustrasi tidak otomatis menimbulkan perilaku agresi, melainkan ada beberapa faktor lain yang dapat mencetusnya.

Menurut Baron dan Byrne (1994), kondisi timbulnya perilaku agresif, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal terdiri dari : (1). Kepribadian ; (2). Hubungan interpersonal yang salah satunya adalah komunikasi; (3). Kemampuan. sedangkan kondisi eksternal terdiri dari : (1) Frustrasi ; (2) Provokasi langsung yang bersifat verbal ataupun fisik yang mengenai kondisi pribadi; (3). Model yang kurang baik dalam lingkungan. Penelitian mengenai faktor eksternal sebagai penyebab agresi diteruskan oleh Anderson dan Anderson (dalam Praditya, 1999) yang menemukan bahwa panas matahari dapat meningkatkan kecenderungan agresi individu. Mereka berpendapat bahwa agresi manusia naik bersamaan dengan naiknya suhu udara.

C. Faktor belajar

Pendekatan belajar adalah pendekatan lain yang lebih kompleks dalam menerangkan agresi. Ahli-ahli dalam aliran ini meyakini bahwa agresi merupakan tingkah laku yang dipelajari dan melibatkan faktor-faktor eksternal (stimulus) sebagai determinan pembentuk agresi tersebut. Pendekatan ini dikembangkan lagi oleh ahli-ahli lain yang percaya bahwa proses belajar berlangsung dalam lingkup yang lebih luas

disamping melibatkan faktor-faktor eksternal dan internal (Koeswara, 1988).

Faktor tersebut adalah faktor sosial atau situasional. Aplikasi dan perkembangan pendekatan ini ke dalam perilaku agresif dipelopori oleh Arnold Buss dan Albert Bandura (dalam Praditya, 1999). Teori Buss berfokus pada faktor-faktor sosial dan kepribadian sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku agresif. Bandura menekankan bagaimana individu mempelajari perilaku agresif dengan mengamati orang lain dan memelopori penelitian mengenai efek-efek melihat kekerasan di media masa.

Menurut Bandura dan kawan-kawan (dalam Koeswara, 1988), agresi dapat dipelajari dan terbentuk melalui perilaku meniru atau mencontoh perilaku agresi yang dilakukan oleh individu lain yang dianggap sebagai suatu contoh atau model. Dalam hal ini, individu dapat mengendalikan perilaku yang ditirunya dan menentukan serta memilih obyek imitasinya. Proses ini disebut proses imitasi.

Pada pendekatan belajar ini terlihat lebih optimis karena adanya kemungkinan untuk mencegah atau mengontrol perilaku agresi seseorang. Jika perilaku agresi merupakan bentuk belajar, maka bukanlah tidak mungkin untuk merubah atau memodifikasinya (Dalam Tuasikal, 2001:10-15).

6. Perspektif Islam Tentang Perilaku Agresivitas

a. Telaah Teks Psikologis Tentang Agresivitas

1) Sampel Teks Psikologi

- a) Chaplin mengatakan agresi merupakan suatu serangan atau serbuan yang merupakan tindakan permusuhan ditujukan pada seseorang atau benda (Chaplin, 1968:16)
- b) Lorenz, sebagai tokoh etologi berpendapat bahwa agresivitas adalah instink berkelahi yang dimiliki oleh makhluk hidup yang ditujukan pada spesies yang sama. Perkelahian diantara anggota spesies tidaklah merupakan kejahatan, karena fungsinya untuk menyelamatkan kehidupan salah satu spesies terhadap gangguan atau ancaman dari spesies yang lain. Dengan demikian agresivitas yang merupakan perilaku naluriah memiliki nilai survival bagi organisme (Sobur, 2009).
- c) Agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal. Atkinson mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda (Atkinson, 1988).
- d) Brekwell (2002:17) Agresi secara tipikal didefinisikan oleh para psikolog sebagai setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang itu. Itu berarti bahwa menyakiti orang lain secara

sengaja bukanlah agresi. Jika pihak yang dirugikan menghendaki hal itu terjadi dan tindakan itu memang dikehendaki, agresi melibatkan setiap bentuk penyiksaan, termasuk penyiksaan psikologis atau emosional seperti mempermalukan, menakut-nakuti atau mengancam seseorang adalah tindakan agresi (dalam Hanum, 2013:42).

- e) Berkowitz (1993) mendefinisikan agresi sebagai “segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti seorang, baik secara fisik maupun mental”. Karena itu secara sepintas, setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresif (Sarwono, 1997:296) dalam bukunya (Sobur, 2003:432).
- f) Baron (1977 dalam Koeswara, 1988). Menurutnya agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi agresi dari Baron ini mencakup empat faktor: tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi pelaku, dan individu yang menjadi korban, serta ketidak inginan si korban menerima tingkah laku si pelaku (Sobur, 2003: 432).
- g) Calhoun & Acocella (1990:354) dalam bukunya (Sobur, 2003:432) mengatakan bahwa sikap agresi adalah penggunaan hak sendiri

dengan cara melanggar hak orang lain. Apabila pribadi yang agresif bertindak demi diri sendiri, dia melakukan hak itu dengan tidak menghina dan merendahkan orang lain.

- h) Berkowitz (1993), salah seorang yang dinilai paling kompeten dalam studi tentang agresi, membedakan agresi sebagai tingkah laku, sebagaimana di indikasikan oleh Baron, dengan agresi sebagai emosi yang bisa mengarah pada tindakan agresif. Selain itu Berkowitz membedakan agresi dalam dua macam, yakni agresi instrumental (*instrumental aggression*) dan agresi benci (*hostile aggression*) atau disebut juga agresi impulsif (*impulsive aggression*). (Sobur, 2003:432).
- i) Definisi paling sederhana untuk "agresi dan didukung oleh pendekatan behavioris atau belajar, adalah bahwa agresi adalah setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain. Tetapi definisi ini mengabaikan niat orang yang melakukan tindakan, dan fakta ini sangatlah penting.
- j) Bush dan Perry (1992) mengklasifikasikan agresivitas dalam empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik dan agresi verbal mewakili komponen motorik dalam agresivitas, sedangkan kemarahan dan permusuhan mewakili komponen afektif dan kognitif dalam agresivitas (Dalam Muttaqin, 2011:20).

(1) Agresi fisik (*Physical Aggression*) ialah bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang. Perilaku agresif ini ditandai dengan terjadinya kontak fisik antara pelaku (*agresor*) dan korbannya.

(2) Agresi verbal (*Verbal Aggression*) ialah agresivitas dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.

(3) Kemarahan (*Anger*) ialah suatu bentuk *indirect aggression* atau agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.

(4) Permusuhan (*Hostility*) merupakan komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas perasaan ingin menyakiti dan ketidakadilan.





d. Analisis Komponen Teks Psikologis Tentang Agresivitas

Tabel 2.2

Analisi komponen Teks Psikologi tentang Agresivitas

No	Komponen	Kategori	Diskripsi
1	Aktor	Individu Partner Komunitas	Human
2	Aktivitas	Verbal Non verbal	-Umpatan, Sindiran, Fitnah, Sarkasme -Melanggar Norma
3	Aspek	Kognitif Afektif Psikomotorik	Permusuhan, Serangan Serbuan Menuntut,Memaksa
4	Bentuk	Fisik Mental	-Perkelahian,merusak, pemukulan , Penyiksaan, -Ancaman, gangguan, menakuti, Mencela
5	Faktor	Internal Eksternal	-Emosi, benci, Kemarahan -Mempermalukan, ketidakadilan, Pertentangan
6	Audiens	Individu Kelompok Sosial	Kecelakaan, ketidaksengajaan
7	Tujuan	Direct Indirect	-Melukai,membahayakan, merendahkan,merugikan, menghina
8	Standar	Sosial Individu	Survive
9	Efek	Positif Negatif	-Korban

e. Rumusan Konseptual Tentang Agresivitas

1) Rumusan Secara Umum (General)

Agresivitas dapat diartikan sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja terhadap individu lain ataupun terhadap objek-objek lain dengan maksud untuk melukai, menyakiti ataupun merusak yang mana orang yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarinya.

2) Rumusan Secara Partikular (Rinci)

Aktor dalam agresivitas ini adalah individu pada individu yang lain, sedangkan aktivitasnya bisa secara verbal maupun non verbal, seperti mengolok-olok, mencela, memanggil dengan gelar yang buruk, sedangkan prosesnya terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sedangkan aspek agresivitas ini bisa secara spesifik dan umum, untuk faktor terdiri dari internal dan eksternal, dan audiennya bisa individu yang menjadi korban.

7. Telaah Teks Islam Tentang Agresivitas

a. Sampel Teks Agresivitas

1) Teks Islam I

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا
 نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
 بِالْألقَابِ بِئْسَ الْاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (Q.S Al-Hujurat:11)



c. Analisis Komponen Teks Islam Tentang Agresivitas

Tabel 2.3

Analisi Komponen teks Islam

No	Komponen	Kategori	Diskripsi
1	Aktor	Individu	قَوْمٌ نِسَاءٌ كُمُ
		Partner	
		Komunitas	
2	Aktivitas	Verbal	يَسْتَخِرُ تَلْمِزُوا تَنَابَرُوا
		Non verbal	
3	Proses	Kognitif	خَيْرًا
		Afektif	
		Psikomotorik	
4	Bentuk	Kompetensi	خَيْرًا يَسْتَخِرُ تَلْمِزُوا تَنَابَرُوا
		Ability	
5	Aspek	Spesifik	ألقاب
		Umum	
6	Faktor	Internal	قَوْمٌ نِسَاءٌ
		Eksternal	
7	Audien	Individu	قَوْمٌ نِسَاءٌ هُمُ كُمُ
		Partner	
		Komunitas	
8	Tujuan	Direct	ظالمون
		Indirect	
9	Standar	Individu Kelompok	
10	Efek	Negatif Positif	ظالمون

d. Intervensi Teks Islam Tentang Agresivitas

Tabel 2.4

Intervensi Teks Islam

No	Komponen	Kategori	Teks	Makna	Substansi Psikologi	Sumber	Jumlah
1	Aktor	Individu	م قَوْمٌ	-Kaum	-Komunitas Masa	49:11	1
			الْمُؤْمِنُونَ	-Orang-orang mu'min	- Komunitas Masa	62, 21,3:28,196, 4:88, 162, 139, 94,14, 82, 54,6 95,141, 6:52, :61, 79, 107, 8:49, 65, 11:24,13:36, 1:27, 18:32, 02 :9, 382:, 4, 24:62, 47	34
			نِسَاء	-Wanita-wanita	- Komunitas Masa	49:11	1
		Partner	الَّذِينَ	-Orang-orang yang	- Komunitas Masa	49:11	1
			هُمْ	-Mereka	- Komunitas Masa	2:54, ,79,135, 17:7, 10:108, 24:61, 30:28, 38:39, 49:11	10

			كَم	-Kamu semua	- Komunitas Masa	2:54, ,79,135, 17:7, 10:108, 24:61, 30:28, 38:39, 49:11	10
2	Aktivitas	Verbal Non verbal	يَسْخَرُ	-Mengolok-olok	-Individu	49:11	1
			أَصْلِحُوا	-Damaikanlah	- Individu	49:11	1
			تَلْمِزُوا	-Kamu mencela	- Komunitas Masa	49:11	1
			تَتَابَرُوا	-Memanggil dengan gelar yang buruk	- Individu	49:11	1
3	Proses	Kognitif Afektif Psikomotorik	خَيْرًا	Kebaikan	individu	49:11	1
			اتَّقُوا	Takut	Individu	49:11	1
4	Bentuk	Kompetensi Ability	خَيْرًا	Kebaikan	Individu	49:11	1
			يَسْخَرُ	Mengolok	Individu	49:11	1
			تَلْمِزُوا	Kamu Mencela	Komunitas Masa	49:11	1
			تَتَابَرُوا	Memanggil dengan gelar yang buruk	Individu	49:11	1
			أَصْلِحُوا	Damaikanlah	Individu	49:11	1
5	Aspek	Spesifik Umum	إِخْوَةٌ	Bersaudara	Individu	49:11	1

6	Faktor	Internal	قَوْمٌ	Kaum	Komunitas masa	49:11	1
			أَخْوِيكُمْ	Saudaramu	Individu	2:84, 85, 115, 220 4:23, 9:11, 12:5, 59, 6923, 20:40,42,24:61, 28:35, 33:5, 6, 49:10	18
		Eksternal	نِسَاء	Wanita-wanita	Komunitas masa	49:11	1
7	Audien	Individu	قَوْمٌ	Kaum	Komunitas masa	49:11	1
			الْمُؤْمِنُونَ	Orang-orang mu'min	Komunitas masa	2:62, 21,3:28,196, 4:88, 162, 139, 94, 144, 5:8, 54, 69,, 95141, 6:52, :61, 79, 107, 8:49, 6, 12413:36, 1:27, 18:2, 02, 2219, 38 23:1, 34, 24:62, 47	34
			نِسَاء	Wanita-wanita	Komunitas masa	49:11	1
		Partner	الَّذِينَ	Orang-orang yang	Komunitas masa	49:11	1





f. Rumusan Konseptual Teks Islam Tentang Agresivitas

1) Rumusan Secara Umum (General)

Agresivitas dalam perspektif islam adalah suatu perilaku orang (المُؤْمِنُونَ) mu'min maupun non mu'min yang sengaja maupun tidak sengaja mempunyai niat, atau melakukan kejahatan dengan tujuan untuk (يَسْخَرُ) mengolok-olok, (تَلْمِزُوا) kamu mencela, dan memanggil dengan gelar yang buruk (تَتَابَرُوا). Terhadap orang (الْمُؤْمِنُونَ) mu'min yang lain, yang akan menimbulkan efek negatif pada orang mu'min itu sendiri maupun pada orang mu'min yang lainnya yaitu (ظَالِمُونَ) orang-orang yang tersesat.

2) Rumusan Secara Partikular (Rinci)

Aktor dalam teks islam mengenai agresivitas adalah seorang (الْمُؤْمِنُونَ) mu'min terhadap (الْمُؤْمِنُونَ) mu'min yang lain, sedangkan dalam aktivitas ini bisa secara verbal (يَسْخَرُ) mengolok-olok dan non verbal (تَلْمِزُوا) kamu mencela, Prosesnya bisa dari kognitif, afektif, dan psikomotorik (اتَّقُوا) rasa takut, bentuknya kompetensi dan ability memanggil dengan gelar yang buruk (تَتَابَرُوا). faktor dalam teks islam mengenai agresivitas ini internal (أَحْوَيْكُمْ) saudaramu dan eksternal (نِسَاء) para wanita, Audiennya adalah orang (الْمُؤْمِنُونَ) mu'min dengan (الْمُؤْمِنُونَ) mu'min lainnya, dengan tujuan (تَلْمِزُوا) kamu mencelanya, yang akan menimbulkan efek negatif (ظَالِمُونَ) orang yang tersesat.

B. Kedisiplinan Shalat

1. Pengertian Kedisiplinan Shalat

Kedisiplinan shalat merupakan gabungan dua kata yaitu: kedisiplinan dan shalat. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin berawalan ke- dan berakhiran –an, yang berarti “tata tertib ketaatan kepada peraturan”, latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib (Purwadarminto, 254: 1984). Sedangkan secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

- a. Suharsimi Arikunto mengatakan disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang-orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar (Arikunto, 114: 1993).
- b. Wardiman Djojonegoro, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban (Wardiman, 20:1997).
- c. BP 7 pusat, Disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib. Disiplin adalah suatu mental yang tercermin dalam perbuatan, tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan, dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etik, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.

- d. Singodimedjo (Ulum, 2010:35) mendefinisikan disiplin sebagai sikap kesediaan dan kerelaan seseorang santri untuk mematuhi dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya. Disiplin santri yang baik akan mempercepat tujuan lembaga pesantren, sedangkan disiplin yang rendah akan menjadi penghalang dan memperlambat pencapaian tujuan pesantren.
- e. Menurut Nitisemito (2006:199) menyatakan bahwa disiplin ialah sebagai sikap, tingkahlaku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan arti lembaga yang tertulis maupun tidak. Disiplin telah diartikan oleh Prijodarminto (1993:42), sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Dalam hal ini sikap dan perilaku yang demikian tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan, pengalaman atau pengenalan, dan keteladanan dari lingkungannya.
- f. Depdiknas (1992:3) memberikan arti disiplin adalah tingkat konsistensi dan konsekuensi upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Disiplin akan membuat seseorang dapat membedakan hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan. Disiplin juga dapat diartikan sebagai sikap seseorang santri yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan kegiatan, disiplin sholat adalah suatu sikap dan tingkah laku santri terhadap peraturan disebuah organisasi. Sikap dan perilaku dalam berdisiplin ditandai oleh berbagai inisiatif, kemauan dan kehendak untuk menaati peraturan seperti sebuah pondok pesantren. Artinya, seorang santri yang dikatakan memiliki disiplin yang tinggi tidak semata-mata taat dan patuh pada peraturan secara kaku dan mati, namun juga mempunyai kehendak (niat) untuk menyesuaikan diri dengan peraturan organisasi.

Sedangkan menurut istilah, para ahli mendefinisikan pengertian shalat sebagai berikut: Hasbi Ash-Shiddieqy, mendefinisikan shalat adalah memohon kebajikan beberapa waktu yang tertentu, beberapa dzikir tertentu dengan syarat-syarat tertentu di waktu-waktu tertentu. Memohon kebesaran dan kemuliaan untuk Rosul SAW di dunia dan akhirat, menyanjung dan memuja. Shalat yang difardlukan sehari semalam lima kali, dinamai shalat maktubah (wajib) (Ash-Shiddieqy, 206:1996).

S.A. Zaenal Abidin, menjelaskan shalat adalah menyembah Tuhan (Allah Ta'ala), yaitu dengan beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam (Abidin, 38:1951)

Menurut Haryanto (2002), shalat senantiasa mengajarkan kepada umat islam untuk disiplin , taat waktu, sekaligus menghargai waktu itu sendiri, dan

kerja keras. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan ketaatan pada aturan dan supremasi hukum. Sebenarnya masalah waktu telah ditegaskan dalam Al Qur'an dengan sumpah Allah yang berkaitan dengan waktu, misalnya: "*Demi waktu (Ashar), demi waktu fajar, demi waktu dhuha.*"

Jadi kita wajib menerapkan apa yang diperintahkan oleh Allah yaitu, disiplin dalam hal shalat karena itu sudah merupakan suatu kewajiban yang diajarkan dalam Al Qur'an. Dengan kita disiplin menjalankan shalat maka nilai yang ada dalam diri kita semakin meningkat, dan dapat mencegah dari perilaku agresivitas.

Adapun penanaman disiplin adalah usaha melatih dan mengajarkan seseorang untuk selalu bertindak sesuai dengan peraturan yang ada secara suka rela (Aeni, 2011).

Papalia (2009) dalam bukunya mengatakan disiplin merupakan metode pembentukan karakter serta pengajaran kontrol diri dan perilaku yang dianggap pantas. Hal ini dapat menjadi alat yang sesuai dan baik untuk sosialisasi dengan tujuan mengembangkan disiplin diri.

Kedisiplinan menjalankan shalat adalah menjalankan serangkaian gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam secara tepat waktu dan sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.

Menurut Zuhdi (2005:5), setiap orang yang menyatakan dirinya muslim maka ia harus melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Kewajiban yang utama adalah menunaikan rukun islam yaitu mengucapkan syahadat, mendirikan

shalat, puasa, zakat, menunaikan haji. Di antara lima perintah tersebut, perintah shalat adalah yang paling keras tuntutananya, karena dalam kondisi bagaimanapun, selama ada kesadaran dan ingat kepada Allah, seseorang tetap wajib melaksanakan shalat lima waktu.

Shalat (Nashif, 2002:36) merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah swt. Perintah shalat diterima langsung oleh Rasulullah saw, tanpa melalui perantara. Hal ini dijelaskan dalam hadist yang diriwayatkan oleh anas ra, yang artinya: dari Anas ra, berkata: *“shalat diwajibkan kepada Nabi (Muhammad) saw. Pada malam ketika beliau mengalami Isra’ (diperjalanan pada malam hari); sebanyak 50 kali. Kemudian dikurangi menjadi 5 kali. Lalu Muhammad saw dipanggil, wahai Muhammad sesungguhnya bagi-Ku (Allah) taka da perkataan yang diganti. Dengan yang (melakukan yang) lima ini, engkau memiliki (pahala yang sama dengan melakukannya sebanyak) lima puluh (kali).”* (HR. Khamsah kecuali Imam Abu Daud)

2. Indikator Kedisiplinan

Hasibuan (2000:194-198) menyatakan bahwa indikator- indikator kedisiplinan terdapat beberapa macam antara lain sebagai berikut:

a. Tujuan dan Kemampuan

Menurut Davis & Neswtron (1996:88), tujuan kedisiplinan antara lain memperbaiki perilaku standar, mencegah orang lain melakukan tindakan serupa, dan mempertahankan standar kelompok yang konsisten dan efektif. Disinilah pentingnya sebuah prinsip harus bisa menempatkan pada suatu

tempat yang tepat. Sabagai mana yang telah dicontohkan oleh Rosullullah SAW yang memberikan tugas kepada para sahabatnya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing sahabat. Ali dan Ustman diberi tugas sebagai pencatat wahyu, kemudian Ubai Bin ka'ab dan Zaid Bin Tsabit bertugas sebagai pengganti mereka saat tidak di majelis (jawwad, 2003:59).

b. Keteladanan Pemimpin

Menurut Jawwad (2003:62) mengatakan bahwa keteladanan pemimpin mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menegakkan kedisiplinan sebab pemimpin merupakan panutan bagi seluruh makmum atau anggota sebuah organisasi. Apabila pemimpin tidak atau kurang dapat berdisiplin, maka hal ini akan menjadi contoh bagi bawahannya. Salahsatu contoh pemimpin yang patut dicontoh bagi bawahannya adalah Umar bin Khattab yang mencintai keseriusan, kesungguhan, perhatian terhadap waktu, dan disiplin dengan jadwal pertemuan.

c. Balas jasa

Balas jasa atau *Reward* akan mempengaruhi kedisiplinan individu karena semakin besar *reward* yang dapat didapatkan oleh individu akan semakin baik pula kedisiplinan individu.

d. Keadilan

Keadilan yang menjadi landasan pemberian *reward* dan hukuman akan merangsang terciptanya kedisiplinan karena sudah menjadi sifat manusia ingin diperlakukan setara dan merasa dirinya penting.

e. Pengawasan melekat (waskat)

Waskat adalah tindakan nyata yang efektif dalam mewujudkan kedisiplinan. Dengan waskat, atasan secara langsung dapat melakukan pengawasan langsung perilaku-perilaku moral yang terjadi, sikap, semangat dalam menjalankan aktivitas dan prestasi yang diperoleh individu. Individu merasa diperhatikan, mendapatkan bimbingan, petunjuk, pengarahan, dan pengawasan dari orang lain atau atasan. Untuk itu perlu pertimbangan juga faktor-faktor sebagai berikut; 1) absensi, 2) alpha, 3) keterlambatan dan lingkungan individu.

f. Sanksi hukuman

Sanksi berperan penting dalam memelihara kedisiplinan, sanksi hukuman hendaknya cukup wajar untuk setiap pelanggaran atau tindakan indisipliner, bersifat mendidik, dan menjadi motivator untuk memelihara kedisiplinan

g. Ketegasan

Ketegasan pimpinan dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan. Yang berwenang harus berani dan tegas dalam memutuskan setiap persoalan dan dalam memberikan hukuman pada setiap tindakan indisipliner. Apabila yang berwenang kurang tegas dalam memberikan hukuman, maka boleh jadi akan semakin banyak terjadi pelanggaran karena bawahan menganggap bawahan peraturan sudah tidak berlaku lagi.

h. Hubungan kemanusiaan

Hubungan kemanusiaan atau iklim kekeluargaan yang harmonis dalam satu lingkungan atau organisasi ikut menciptakan kedisiplinan yang baik. Terciptanya hubungan yang baik juga akan menjadikan lingkungan dan suasana aktifitas sehari-hari menjadi nyaman.

Menurut Tu'u (2004:33) menyebutkan beberapa unsur terpenting dalam disiplin antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukuman yang berlaku.
- b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- c. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku. Hukuman ini sedikitnya mempunyai tiga macam fungsi, pertama menghalangi, maksudnya hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua mendidik, sebelum individu mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan yang salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dengan mendapatkan hukuman karena melakukan tindakan yang

diperbolehkan. Sedangkan fungsi yang ke tiga adalah memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima santri.

- e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa indikator kedisiplinan merupakan meliputi kemampuan individu dalam menjalankan perilaku yang bersifat berteladanan dengan adanya pemberian sanksi hukuman yang tegas atas peraturan yang berlaku dalam pembinaan hubungan kekeluargaan yang harmonis.

3. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Menurut G.r. Terry (1993:218), mengatakan bahwa jenis jenis untuk menciptakan sebuah kedisiplinan yang akan dapat timbul baik dari diri sendiri maupun dari perintah, yang terdiri dari:

- a. *Self imposed discipline* yaitu disiplin yang timbul dari diri sendiri atas dasar kerelaan, kesadaran dan bukan timbul atas dasar paksaan. Disiplin ini timbul karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya dan merasa telah menjadi bagian dari organisasi sehingga orang akan tergugah hatinya untuk sadar dan sukarela memenuhi segala peraturan yang berlaku.
- b. *Command Dicipline* yaitu disiplin yang timbul karena paksaan, perintah dan hukuman serta kekuasaan. Jadi disiplin ini bukan timbul karena perasaan ikhlas dan kesadaran akan tetapi timbul karena adanya paksaan/ancaman dari orang lain.

Setiap organisasi atau lembaga yang diinginkan dalam meningkatkan kedisiplinan adalah lebih suka jenis disiplin yang memang timbul dari dalam diri sendiri atas dasar kerelaan dan kesadaran tanpa ada tuntutan atau paksaan dari luar. Akan tetapi dalam kenyataannya disiplin itu lebih banyak disebabkan adanya paksaan dari luar. Untuk dapat menjaga agar disiplin tetap terpelihara, maka organisasi atau lembaga perlu melaksanakan pendisiplinan baik dilakukan pendekatan melalui personal maupun interpersonal.

Begitu pula disebut lembaga pesantren yang salah satunya berorientasi untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam ikut serta menjalankan kegiatan di pesantren seperti rutinitas menjalankan sholat wajib berjamaah. Berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa santri dalam mengikuti kegiatan di pesantren terutama rutinitas dalam menjalankan sholat wajib secara berjamaah selain karena atas dasar kesadaran dan kemauan diri sendiri juga karena disebabkan faktor tuntutan dan peraturan dari pihak lembaga pesantren (wawancara keamanan pondok, Anam, 12 Agustus 2015). Sehingga peneliti dalam melakukan penelitian ini telah menggunakan instrument utamanya berdasarkan teorinya G.R. Terry tentang kedisiplinan yang menunjukkan secara singkat bahwa kedisiplinan seseorang terjadi karena atas kesadaran diri juga disebabkan karena tuntutan atau perintah dari luar.

Menurut Lemhannas menjelaskan bahwa disiplin dibagi menjadi 4 bagian (dalam Handayani, 2007:22) antara lain yaitu:

- a. Latihan yang memperkuat. Disiplin dikaitkan dengan latihan yang memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaan untuk patuh, dan sebagainya.
- b. Latihan dalam rangka menghasilkan kebiasaan patuh dapat dilihat pada penanaman disiplin dikalangan pondok pesantren. Ibadah puasa dapat digolongkan sebagai suatu latihan dalam arti penanaman disiplin yang tujuan untuk mempertinggi daya kendali.
- c. Koreksi dan sanksi. Arti disiplin dalam kaitannya dengan koreksi atau sanksi terutama diperlukan dalam suatu lembaga yang telah mempunyai tata tertib yang baik. Terkait dengan pelanggaran yang terjadi, bagi yang melanggar tata tertib dapat dikenakan dua macam tindakan, yaitu berupa koreksi untuk memperbaiki kesalahan dan berupa sanksi untuk memberikan hukuman yang bertujuan memberi efek jera yang tentunya masih berada dalam batas-batas mendidik dan tidak bermaksud untuk menyakiti.
- d. Kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan. Pelakunya adalah orang-orang yang mampu mengendalikan diri untuk meningkatkan ketertiban dan keteraturan .

4. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Pembentukan sikap disiplin, bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya dan pembentukan ini melalui beberapa proses secara bertahap.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan shalat banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: faktor intern dan ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor ini adalah berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri yang mampu memberi dorongan untuk bersikap disiplin dengan baik, tanpa dorongan dari luar atau orang lain. Mahasiswa mampu membiasakan berdisiplin terus menerus dan sanggup mengerjakan sesuatu dengan segala senang hati (Singgih, 1987: 135).

b. Faktor Ekstern

Faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa mampu memberi dorongan untuk berdisiplin, antara lain:

1) Teman

Dalam menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya, biasanya mahasiswa itu sangat dipengaruhi oleh teman-temannya, misalnya mahasiswa yang ikut dalam kelompok yang tidak sembahyang atau acuh tak acuh terhadap ajaran agama, maka ia akan mau mengorbankan sebagian keyakinannya demi untuk mengikuti kebiasaan teman sebayanya (Zakiah, 1982:63).

2) Lingkungan Keluarga

Keluarga atau orang tua dikatakan sebagai pendidik utama yang pertama. Mau dibentuk menjadi apakah anak tersebut adalah tergantung pada kehendak orang tua. Karena dari faktor keturunan

atau sifat dasar seorang anak (mahasiswa) adalah selalu meniru atau mencontoh pada sikap dan perilaku orang tuanya pada umumnya.

Disiplin merupakan hasil suatu proses dari perilaku yang berulang-ulang dan terbiasakan, dan orang tua atau keluarga mempunyai peran yang besar dalam melatih, mendidik anak-anaknya dalam perilaku disiplin. Terutama adalah sikap disiplin melaksanakan shalat lima waktu meski tidak tinggal bersama orang tua kewajiban itu bisa dilakukan dengan baik dan teratur.

3) Lingkungan Kampus

Dosen yang masuk dalam kelas, membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan dosen, pakaiannya, cara bicara, bergaul bahkan emosi dan keadaan jiwanya bahkan ideologi dan paham yang dianut akan terbawa tanpa sengaja ketika berhadapan dengan mahasiswa. Seluruhnya itu akan terserap oleh mahasiswa tanpa disadari oleh dosen. Alangkah indahnya dosen-dosen tersebut mempunyai sikap disiplin sehingga mahasiswa kagum dan mampu meniru perilaku dosennya (Zakiah, 1995:77).

4) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal mahasiswa di lingkungan sekitar. Di samping itu, kondisi masyarakat di desa atau kota tempat mahasiswa mukim juga turut mempengaruhi aktivitas

kedisiplinan. Hal ini akan berpengaruh pada kedisiplinan dalam shalatnya maupun kedisiplinan belajar.

5) Pembiasaan

Perilaku disiplin dengan adanya latihan atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan atau latihan, lama kelamaan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkahlaku sehari-hari.

Sedangkan faktor-faktor penyebab kedisiplinan menurut Prijodarminto (1992) yaitu:

a. Faktor keluarga

Sikap disiplin harus ditanamkan sejak dini, yang mana penanaman sejak dini ini harus diterapkan di dalam kehidupan keluarga.

b. Faktor sekolah

Usaha untuk menanamkan kedisiplinan anak di sekolah diterapkan secara kontinyu oleh pihak sekolah.

c. Faktor masyarakat

Lingkungan lain yang tidak kalah penting dalam usaha penanaman kedisiplinan adalah lingkungan masyarakat. Disiplin merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang disetujui kelompok dimana dalam diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Artinya, kemauan dan kemampuan untuk

berperilaku sesuai aturan yang disetujui kelompok muncul dari dalam diri tanpa adanya paksaan (Aulina, 2013).

5. Keutamaan dan Nilai-nilai Sholat dalam Al-Quran

Al-Qur'an menerangkan tentang keutamaan sholat dari berbagai aspek yang berbeda, diantara keutamaan dan nilai-nilai sholat dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut (Abdurrahman, 1994:69), yaitu:

- a. Sholat merupakan salah satu tanda dari adanya hidayah dan keimanan, karena sholat adalah tiang agama.
- b. Sholat merupakan salah satu sebab keistiqomahan seseorang, karena dalam sholat seseorang hanya menuju semata-mata untuk menyembah Allah, yang mana itu bisa menjadikan hubungan dengan Tuhannya baik dan kokoh, serta meluruskan tingkah lakunya.
- c. Sholat merupakan salah satu sebab turunnya rahmat Allah kepada hamba-hambanya. Karena didalam sholat terdapat permohonan yang sesuai dengan naluri kemanusiaan. Seperti naluri membutuhkan sesuatu kelemahan dan suka meminta perlindungan.
- d. Sholat merupakan sebab untuk diberi rizki dan keutamaan oleh Allah SWT.
- e. Keutamaan sholat bergandengan dengan ibadah-ibadah penting lainnya, misalnya masalah keimanan kepada yang ghoib, karena iman kepada yang ghoib merupakan sifat taqwa.

- f. Sholat merupakan penolong bagi yang melaksanakannya dan sebagai obat pelipur lara ketika manusia tertimpa suatu musibah.
- g. Sholat dapat menghapus segala kesalahan dari dosa-dosa yang timbul dari rasa penyesalan yang mendalam dan menimbulkan ketenangan jiwa.

Seseorang yang melaksanakan sholat dengan sebaik-baiknya akan merasakan kenyamanan dan ketenangan jiwa. Dalam sholat terkadang kebaikan dunia dan akhirat yang memberi petunjuk kejalan yang benar, mencegah dari kebathilan dan kemungkarannya, menolak adhab neraka, menambah kesabaran, menambah kekuatan dalam jiwa

Sholat adalah tiang agama. Oleh karena itu, Allah swt menghubungkan sholat dengan keberuntungan orang muslim yang menaiki tangga keimanan, Allah swt berfirman dalam surat Al-Mu'minin ayat 1-2 yang artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya" (Wahidah, 2007:43)

Adapun hikmah sholat menurut As-Shadieqy (2001:379), adalah

- a. Meningkatkan iman kepada Allah, menimbulkan rasa takut kepada-Nya rasa khudu' dan tunduk kepada-Nya dan menimbulkan dalam jiwa, rasa kebesaran dan ketinggian Allah swt serta mengesankan kesabaran dan kekuasaan-nya.
- b. Mendidik dan melatih kita menjadi orang yang dapat menghadapi segala kesulitan dengan hati yang mantap dan tenang.

- c. Menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkarannya dan keburukannya. Bacaan-bacaan yang terdapat dalam sholat akan menumbuhkan perasaan akan kebesaran Allah swt.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang hubungan antara kedisiplinan menjalankan sholat wajib dengan perilaku agresivitas pada santri pondok pesantren anwarul huda malang, sepengetahuan peneliti belum pernah diteliti, namun ada beberapa penelitian sebelumnya yang mirip dengan penelitian ini. Untuk itu peneliti mencoba menampilkan beberapa judul skripsi sebagai bahan perbandingan. Hal ini untuk menghindari terjadi kesamaan dalam penelitian dan skripsi-skripsi yang terkait dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Yulia Fitriani (2007) dalam penelitiannya tentang “Hubungan Antara Minat Belajar Agama Dengan Disiplin Tata Tertib Pesantren pada Santri Pondok Pesantren Al-Munawir Komplek Q Krapyak Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara minat belajar agama dengan disiplin tata tertib pesantren. Penelitian ini menggunakan teori disiplin Prijodarminto (1994). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala minat belajar agama dan skala disiplin tata tertib pesantren. Dari hasil uji efektivitas menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga semakin tinggi minat belajar agama maka semakin tinggi disiplin tata tertib pesantrennya,

sebaliknya semakin rendah minat belajar agama maka semakin rendah pula disiplin tata tertibnya.

2. Bernandus Widodo (2013) meneliti tentang “Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau dari Aspek Pengendalian Diri (*self Disclosure*) pada Siswa SMK Wonoasri Caruban Kabupaten Madiun”. Penelitian ini menggunakan subyek siswa kelas XI SMK PGRI Wonosari Caruban Kabupaten Madiun, tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini menggunakan teori Durkheim (1990) sebagai teori perilaku disiplin dan teori Gillion (2002) sebagai teori pengendalian diri. Penelitian yang dilakukan Widodo mendapatkan kesimpulan bahwa, (1) ada pengaruh signifikan antara pengendalian diri terhadap perilaku disiplin siswa. (2) ada pengaruh signifikan antara *self-disclosure* terhadap perilaku disiplin siswa. (3) ada pengaruh signifikan antara pengendalian diri dan *self-disclosure* terhadap perilaku disiplin siswa.
3. Dalam sebuah penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku agresif remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu yang dilakukan oleh Ratna Mufidha Effendi yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berada pada tingkat sedang yang ditunjukkan dalam prosentasinya 36% dan untuk perilaku agresif berada pada tingkat sedang juga yang ditunjukkan dengan prosentasenya 52%. Korelasi antara variabel adalah r_{xy} sebesar -0,418 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikan sebesar

5% ($0,000 < 0,05$). Artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku agresif (Effendi, 2008).

4. Dalam penelitian mengenai Pengaruh Shalawat Fatih Terhadap Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah Negeri Lasem oleh Zainul Muttaqin menunjukkan dengan hasil dari uji T dengan nilai $t = -12,311$ menunjukkan bahwa ada perbedaan perubahan agresivitas yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, tetapi kelompok kontrol mengalami kenaikan agresivitas yang bisa dipengaruhi beberapa faktor lingkungan, teman, masalah di rumah atau masalah pribadi siswa sehingga perlu adanya monitoring secara total seperti menginap di sekolah, sehingga kita dapat mengetahui sebab dari naiknya kelompok kontrol. Untuk kelompok kontrol tanpa diberi perlakuan sedangkan kelompok eksperimen diberi perlakuan shalawat fatih (Muttaqin, 2011).
5. Kurniasih, NIM: 3100136, Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), IAIN Walisongo Semarang, dalam skripsi “Pelaksanaan Kedisiplinan Shalat Berjam’ah dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal.”
6. M. Khoirul Abshor, NIM: 3103008, Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam skripsi “Pengaruh Pendidikan Shalat Pada Masa Kanak-Kanak dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Kendal.”

7. Kholifatul Ifadah, NIM: 073111154, Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam skripsi “Studi Korelasi Antara Keteladanan Ibadah Shalat Berjamaah Orang Tua dengan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa MI Nurul Huda Blerong Guntur Demak Tahun 2010/2011.

Dari berbagai macam hasil peneliti di atas mempunyai perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang peneliti gunakan, perbedaannya meliputi lokasi penelitian, obyek penelitian, subyek penelitian, metode yang digunakan dan variable x . Fokus penelitian yang digunakan peneliti adalah kedisiplinan dengan perilaku agresif, sedangkan persamaannya adalah sama – sama mengkaji perilaku agresif, maka dari itu penelitian ini sangat menarik untuk diteliti.

Berdasarkan perbedaan maupun persamaan penelitian di atas, maka penelitian ini dianggap masih relevan untuk diteliti. Sehingga peneliti tertarik meneliti tentang hubungan antara kedisiplinan menjalankan sholat wajib dengan perilaku agresivitas pada santri pondok pesantren anwarul huda, karena judul tersebut belum pernah dilakukan oleh peneliti lain dan dijamin keasliannya.

D. Hubungan Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan Tingkat Agresivitas

Al-Qur’an menerangkan tentang keutamaan menjalankan sholat ditinjau dari berbagai aspek yang berbeda, diantaranya, adalah sholat merupakan salah

satu sebab *keistiqomahan* seseorang. Karena dalam sholat seseorang hanya menuju semata-mata untuk menyembah Allah, yang mana itu bisa menjadikan hubungan dengan Tuhan-Nya baik dan kokoh, serta meluruskan tingkah lakunya (Abdurrahman, 1994:69). Seseorang yang melaksanakan sholat dengan sebaik-baiknya akan merasakan kenyamanan dan ketenangan jiwa. Dalam sholat terkadang kebaikan dunia dan akhirat yang memberi petunjuk kejalan yang benar, mencegah dari kebathilan dan kemungkaran, menolak *adhab* neraka, menambah kesabaran, menambah kekuatan dalam jiwa.

As- shadieqy (2001:379) menegaskan bahwa hikmah mengerjakan sholat adalah 1) meningkatkan iman kepada Allah, menimbulkan rasa takut kepada-Nya, rasa khudu' dan tunduk kepada-Nya dan menumbuhkan dalam jiwa, rasa kebesaran dan rasa ketinggian Allah swt serta mengesankan kebesaran dan kekuasaan-Nya. 2) Mendidik dan melatih kita menjadi orang yang dapat menghadapi segala kesulitan dengan hati yang mantap dan tenang. 3) Menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkaran dan keburukan. Bacaan-bacaan yang terdapat dalam sholat akan menumbuhkan perasaan kebesaran Allah.

Goleman (dalam Zohar, 2005:103) berpendapat bahwa jika seseorang individu tidak mampu untuk memperhatikan emosi-emosi yang ada pada diri sendiri, maka akan kesulitan dalam mengontrol emosi diri yang keluar. Namun jika seseorang individu mengetahui nilai mencapai kecerdasan spiritual dan berusaha untuk meningkatkan kegiatan religi seperti

menjalankan sholat secara teratur, maka individu tersebut dapat mengendalikan emosinya (agresivitas). Hal tersebut sangat erat hubungannya dengan tingkat keimanan yang dimiliki individu, semakin tinggi tingkat keimanan individu maka akan lebih terbimbing tingkat perilaku yang dimunculkan. Karena bagaimanapun ketika individu memiliki tingkat keimanan yang tinggi terhadap kekuasaan Allah dan penciptaanya, maka individu dengan sendirinya akan paham dengan apa yang harus dilakukan, karena dirinya pun berasal dan diciptakan dari Allah.

Dalam al-Qur'an surat al-ankabut ayat 45 Allah berfirman,

اِنَّ مَا اَوْجِيْ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ اللّٰهِ اَكْبَرُ
وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Yang Artinya :Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. (Qs. Al-Ankabut:45) (Masyhur,1994)

Maksud yang terkandung pada ayat diatas Al-Qurni (2008:330) telah menjelaskan bahwa memelihara sholat sesuai banyaknya dan adabnya akan mampu mencegah dari perbuatan salah dan ketergelinciran pada perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, karena orang mendirikan sholat dengan baik, maka taqwanya akan bertambah dan jiwanya akan takluk dan tenang, dirinya akan menyukai keutamaan Allah dan membenci perbuatan hina. Senada dengan yang disampaikan Mahmud (2007:334) beliau mengatakan bahwa sesungguhnya sholat telah memiliki tiga pokok penting, setiap sholat yang tidak terdapat dari pokok itu, maka hal itu

bukanlah shalat; ketiga pokok tersebut adalah ikhlas, khosyah, dan mengingat Allah swt. Ikhlas telah memerintahkan perbuatan yang makruf, kosoph mencegah dari yang mungkar, dan yang mengingat kepada Allah adalah Al-Qur'an yang memerintahkan dan melarang.

Sehingga penting sebuah keteraturan dan kedisiplinan dalam menjalankan shalat karena akan membuat individu lebih berbahaya guna dan mampu mengontrol dirinya. Islam mengajarkan keteraturan dan ketertiban dalam pelaksanaan sebuah ibadah. Seperti halnya shalat, sebuah ibadah yang harus dilakukan sesuai dengan ketentuan dan tuntunannya. Tidak seorangpun yang diperbolehkan menyalahi tata cara khususnya rukun dan fardhu yang dicontohkan Rasulullah SAW. Islam mengatur kehidupan secara keseluruhan dengan berbagai dimensi dan manfaat. Islam mengatur transaksi kekayaan dengan pengaturan yang berlandaskan keadilan. Islam mengatur urusan keluarga, hubungan suami dengan istri, anak dan orang tuanya, penataan warisan, penataan hubungan antara yang kaya dan miskin. Islam juga menganggap semua anggota masyarakat adalah sama, tiada kelebihan antara satu individu satu dengan yang lain melainkan karena ketaqwaannya yang membedakannya (Jawwad, 2003: 49-50).

Berdasarkan penjelasan diatas telah menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan shalat merupakan salah satu aspek yang memiliki hubungan dengan tingkat agresivitas individu, sehingga dengan

menjalankan sholat individu akan lebih bisa mengurangi tingkat perilaku agresivitas dirinya.

E. Hipotesis

Kedisiplinan menjalankan sholat yang termasuk dalam pendidikan keagamaan yang selalu diajarkan oleh keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia yang selalu mengajarkan berbagai hal sejak dini. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penyebab kedisiplinan. Orang yang memiliki kedisiplinan menjalankan sholat yang tinggi maka akan menghasilkan perilaku agresivitas yang rendah, sebaliknya jika tingkat kedisiplinan menjalankan sholat rendah maka akan menghasilkan perilaku agresivitas yang tinggi. Dari uraian di atas maka peneliti mengajukan hipotesis untuk diuji dalam penelitian ini yaitu,

H₀: Ada hubungan negative antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan Perilaku Agresivitas pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Semakin tinggi Kedisiplinan Menjalankan Sholat wajib, maka semakin rendah Perilaku Agresivitas Santri.

H_a: Ada hubungan positif antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan Perilaku Agresivitas pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Semakin tinggi Kedisiplinan Menjalankan Sholat wajib, maka semakin tinggi pula Perilaku Agresivitas Santri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini ditinjau dari datanya merupakan penelitian kuantitatif, dan dengan menggunakan analisis korelasional. Menurut Sugiono (dalam Arikunto:2002: 239), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih sedangkan penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan dan apabila ada, Seberapa eratnya hubungan serta berarti tidaknya hubungan tersebut.

Mengenai rancangan dan identifikasi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

Variabel Bebas (X)	Variabel Terikat (Y)
Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib	Perilaku Agresivitas



Dapat digambarkan hubungan antara satu variabel independent (X = Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib) dengan satu variabel dependent (Y = Perilaku Agresivitas)

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Arikunto, 2002:42).

Adapun variabel dalam penelitian tersebut yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel-variabel lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Berikut mengenai variabel penelitian;

1. Variabel bebas

Variabel X atau variabel terikat (*independent variabel*) adalah variabel yang keberadaannya mempengaruhi variabel lainnya yaitu Menjalankan Sholat Wajib (X)

2. Variabel terikat

(*dependen variabel*) adalah variabel yang keberadaannya di pengaruhi variabel bebas yaitu Perilaku Agresivitas (Y).

C. Definisi Operasional

Menurut Azwar, (2004:74) definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Dalam penelitian ini definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Kedisiplinan Menjalakan Sholat Wajib

Kedisiplinan Menjalakan Sholat Wajib adalah suatu proses yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara berjamaah baik atas dasar kesadaran diri sendiri maupun karena tuntutan peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

2. Agresivitas

Agresivitas adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang berupa kekerasan secara fisik ataupun secara verbal yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja terhadap individu lain ataupun terhadap objek-objek tertentu dengan maksud untuk melukai, menyakiti ataupun merusak. Aspek-aspek agresivitas sendiri dapat digolongkan sebagai pertahanan diri, perlawanan disiplin, egosentris, superior, keinginan untuk menyerang dan otoriter.

D. Strategi Penelitian

1. Populasi

Arikunto (2002:108) mengatakan bahwa Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam melakukan suatu penelitian tidaklah selalu perlu untuk meneliti keseluruhan individu dalam populasi, karena disamping memerlukan banyak biaya yang cukup besar juga membutuhkan waktu yang cukup lama.

Berdasarkan pemahaman teori di atas, maka populasi dari penelitian ini adalah seluruh santri putra di Pesantren Anwarul Huda yang berjumlah 260 santri dengan perincian sebagaimana dalam tabel.

Tabel 3.2

Jumlah data santri anwarul huda

Nama	Komplek	Komplek	Komplek	Komplek	Total
komplek	sholawat	Abu bakar	Umar	birrulwalidain	
Jumlah	80	75	40	65	260
santri					

(sumber: kesekretariatan pondok pesantren Anwarul Huda tahun 2014-2015)

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono. 2008:81). Sampel juga diartikan dengan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel

apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto, Suharsimi, 2002).

Menurut Arikunto (2002:112), menegaskan apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya. Sebaliknya, jika subjek terlalu besar, maka sampel bisa diambil antara 10%-15% hingga 20%-25%.

Dari teori di atas, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari populasi yang ada, karena jumlah populasi melebihi dari 100 yaitu 260 santri. Berarti diambil dari $25\% \times 260 = 65$ santri.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Cluster Sampling* (Area Sampling). Teknik sampling daerah ini digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Maka pengambilan sampelnya berdasarkan kelas diniyah yang telah ditetapkan oleh peneliti. Dengan jumlah sampel 65 orang dari 25% populasi.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat (Azwar, 2013: 91). Dalam penelitian ini alat yang digunakan yaitu:

1. Metode Observasi

Metode observasi atau metode pengamatan adalah “kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat panca indra” (Arikunto, 2002:156). Tujuan dari observasi adalah untuk mendapatkan data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Observasi sangat mendukung dalam penelitian ini terutama sebagai tambahan bagi peneliti untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui angket. Observasi ini dilakukan apabila belum banyak keterangan dimiliki tentang masalah yang diselidiki, observasi ini diperlukan untuk menjajaki dan dari hasil observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan yang ada dengan cara observasi sistematis atau dengan menggunakan instrument pengamatan (Arikunto, 2002:156-157). Observasi dilakukan terhadap salah satu santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang.

2. Metode Angket/ Kuesioner

Angket atau koesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002: 151). Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar penelitian lebih mudah dan hasilnya lebih

baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2002:149).

Pada penelitian ini digunakan skala psikologi, Azwar mengemukakan tiga aspek dari skala psikologi :

- a. Skala berisi pertanyaan atau pernyataan yang mencakup stimulus yang tidak langsung mengungkap indikator perilaku yang bersangkutan. Karena itu subjek tidak tahu persis arah jawaban, sehingga jawaban yang diberikan bersifat proyektif yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
- b. Karena atribut psikologi tidak diungkap secara langsung, maka skala psikologi selalu berisi banyak item. Kesimpulan terakhir sebagai satu diagnosis dicapai setelah seluruh item direspon. Respon tidak dikategorikan sebagai benar atau salah, semua jawaban dapat diterima (Azwar, 2007).

3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan melalui Tanya jawab sepihak dan dilakukan dengan sistematis (Rahayu & Ardani, 2006:63). Sedangkan untuk bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin. Dalam wawancara bebas terpimpin pewawancara menggunakan interview guide (pedoman wawancara) dengan membuat daftar pertanyaan, akan tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen. Sehingga lapangan pewawancara bisa lebih

bersikap luwes dan lebih mendalam ketika menggali data dengan tidak keluar dari pedoman wawancara yang telah dibuat.

4. Metode Dokumentasi

Metode ini dilakukan berkaitan dengan obyek dan subyek penelitian melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002:206).

Penelitian menggunakan metode ini bertujuan untuk melengkapi data penelitian yang tidak bisa digali dari angket mengenai data tertulis deskripsi tempat penelitian, termasuk didalamnya tentang sejarah berdirinya, sistem yang digunakan, tujuan, visi misi, struktur, dan data-data penunjang sebagai gambaran data-data lainnya yang diperlukan kaitannya dengan penelitian ini.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik modifikasi, yaitu peneliti mengambil kuesioner dari kuesioner peneliti lain yang sudah teruji kemudian mengganti item yang tidak sesuai dengan menyempurnakan bahasa supaya sesuai dengan tempat ataupun permasalahan yang peneliti lakukan.

Instrument penelitian kedisiplinan menjalankan sholat wajib yang dipakai dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari penelitian Fatkhur Rohman dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang tahun 2011. Sedangkan instrumen penelitian perilaku agresivitas yang

dipakai dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari penelitian Aziz Maulana dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri tahun 2013.

Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup, sebab semua item pernyataan tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan responden dengan cara memberi tanda *checkbox*. Pernyataan yang digunakan adalah pernyataan *favourable* dan *unfavourable*, menurut Azwar (2013: 98) pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang berisi tentang hal-hal positif, yaitu mendukung sikap obyek yang diungkap. Sedangkan pernyataan *unfavourable* ialah pernyataan yang berisi hal-hal negative, yaitu tidak mendukung sikap obyek yang diungkap. Dengan rincian kuesioner sebagai berikut :

- a. Kuesioner pertama mengukur tingkat kedisiplinan Sholat wajib.
- b. Kuesioner kedua mengukur tingkat agresivitas.

1. Skala Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib

Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan menjalankan sholat wajib santri Pesantren Anwarul Huda Malang, maka disusunlah skala berdasarkan jenis-jenis kedisiplinan yang dikemukakan oleh G.R. Terry (1993:218), yang terdiri dari sebagai berikut;

Tabel 3.3

Blue Print Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib

Vareabel	Aspek	Indikator		Aitem	Jumlah	Total
			F	Un-F		
Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib	<i>Self Imposed Dicipline</i>	Timbul dari diri sendiri	1,3,10,12,16,23	13,20	8	
		Merasa terpenuhi kebutuhannya	11,14,15,18.30	24	6	
		Perasaan menjadi bagian dari Organisasi /lembaga	2,8,17,21,31		5	
	<i>Command Dicipline</i>	Timbul karena paksaan dan ancaman dari pihak lain	4,25,26,28	29	5	
		Adanya hukuman dan kekuasaan	5,6,7,9,19,27	22	7	
		Total			31	

2. Skala Agresivitas

Untuk mengetahui tingkat agresivitas santri Pesantren Anwarul Huda Malang, maka disusunlah skala berdasarkan aspek-aspek agresivitas yang dikemukakan Buss & Perry (1992) Sebagai berikut:

Tabel 3.4

Blue Print Perilaku Agresivitas

No	Aspek Agresivitas	Indikator	F	U	Jumlah
1	Agresivitas fisik	Perilaku menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai	1, 2, 5, 8, 11, 13, 15, 22, 25	16	10
2	Agresivitas verbal	Berbicara yang bisa menimbulkan orang lain tidak senang	4, 6, 14, 21, 27	31	6
3	Kemarahan	Perasaan yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan	7, 10, 12, 18, 19, 23, 24, 28, 29	9	10
4	Permusuhan	4 Suatu konflik yang tidak bisa terselesaikan	3,17, 20, 26	30	5
	Jumlah		27	4	31

(Skala agresivitas ini adaptasi dari Buss & Perry (1992))

Bentuk skala pada penelitian ini adalah Skala Likert yang berupa pernyataan dengan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh subyek. Terdapat dua pernyataan dalam skala liker dimana subjek diminta memilih salah satu lima kategori jawaban dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif atau mendukung obyek sikap yang akan diungkap . Sebaliknya pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang berisi hal-hal negatif mengenai obyek apa yang hendak diungkap (Azwar, 2007:107)

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata (Sugiyono, 2011: 93). Berikut pernyataan dan tingkat penilaiannya:

- a. Nilai 4 untuk jawaban sangat setuju.
- b. Nilai 3 untuk jawaban setuju.
- c. Nilai 2 untuk jawaban tidak setuju.
- d. Nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju.

Tabel 3.5 Skala Likert

	Skor Favourabel	Skor Unfavourable
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Pernyataan favourabel merupakan pernyataan yang berisi hal-hal positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Sebaliknya pernyataan unfavourabel merupakan pernyataan yang berisi hal-hal negative atau tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak di ungkap.

Alasan menggunakan empat tingkatan adalah seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2002) bahwa dengan menggunakan lima pilihan jawaban responden cenderung memilih alternative yang ada ditengah (karena dirasa aman dan paling gampang), dan Arikunto menyarankan untuk menggunakan empat pilihan jawaban karena lebih menunjukkan kepada gradasi yang menyangatkan.

G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan hal yang paling berkaitan dan sangat berperan dalam menentukan kualitas suatu alat ukur karena sejauh mana kepercayaan dapat diberikan pada kesimpulan suatu penelitian tergantung antara lain pada validitas dan reliabilitas alat ukurnya.

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang tidak menghasilkan data

yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar S, 2004: 5-6).

Menurut Saifuddin Azwar (2012: 10), validitas dalam pengertiannya yang paling umum adalah ketepatan dan kecermatan instrumen dalam menjalankan fungsi ukurnya. Artinya, validitas menunjuk sejauh mana skala itu mampu mengungkap dengan akurat dan teliti data yang akan diungkap. Validitas adalah karakteristik utama yang harus dimiliki oleh setiap alat ukur. Apakah suatu skala berguna atau tidak ditentukan oleh tingkat validitasnya. Alat tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Koefisien validitas memiliki makna jika bergerak dari 0.00 sampai 1.00 dan batas minimum koefisien korelasi sudah dianggap memuaskan jika $r \geq 0.30$ (Azwar, 2012: 143).

Adapun untuk mengukur kesahihan suatu skala dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan validitas konstruk (validitas internal) dengan teknik korelasi product moment dari person menggunakan statistic SPSS 15,0 for windows.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari person, berikut rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah responden

X = variabel yang pertama

Y = variabel yang kedua

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut reliabel. Reliabilitas suatu alat dapat diketahui jika alat tersebut mampu menunjukkan sejauh mana pengukurannya dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali pada obyek yang sama.

Untuk mengetahui reliabilitas dari tiap alat ukur, maka penelitian ini menggunakan rumus Alpha yang dibantu dengan program SPSS 15.00 for windows. Penggunaan rumus ini dikarenakan skor yang dihasilkan dari instrument penelitian merupakan rentangan skala 1-4, 1-5, dan seterusnya, bukan dengan hasil 1 dan 0.

Teknik untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach*. Rumus *alpha* ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrument

K = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Tinggi rendahnya reliabilitas secara empiric ditunjukkan oleh angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil ukur dari dua alat yang paralel berarti konsistensi antara keduanya semakin baik. Biasanya koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1,00, jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas. (Azwar, Syaifuddin. 2008:83)

H. Teknik Analisi Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden (Sugiyono, 2010).

Data yang diperoleh dari penelitian tersebut kemudian diolah dan dianalisa untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang

direncanakan. Langkah awal ialah mengkategorisasikan berdasarkan jenis kelamin. Berikut rincian dalam analisis data :

1. Menentukan Mean Hipotetik

Penghitungan mean dilakukan dengan rumus :

$$X = \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min}) \sum i$$

Keterangan :

X = Mean

i_{\max} = Skor maksimal item

i_{\min} = Skor minimal item

$\sum i$ = Jumlah item

2. Menentukan Standar Deviasi Hipotetik

Pengukuran standar deviasi dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$SD = \frac{1}{6}(X_{\max} - X_{\min})$$

Keterangan :

SD = Standar deviasi

X_{\max} = Skor maksimal subjek

X_{\min} = Skor minimal subjek

3. Menentukan Kategorisasi

Kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang berdasarkan atribut yang

diukur. Tabel 3.3 menunjukkan jenjang kategorisasi sesuai dengan rumus yang tercantum dibawahnya.

Tabel 3.6 Jenjang Kategorisasi

Kriteria Jenjang	Kategori
$X = M + 1 SD$	Tinggi
$M - 1 SD = X M + 1SD$	Sedang
$X < Mean - 1 SD$	Rendah

4. Analisis Prosentase

Perhitungan prosentase masing-masing tingkatan dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah subjek

5. Uji Normalitas

Statistika inferensial atau induktif memerlukan adanya model distribusi untuk menaksir parameter populasi (Susetyo, 2010: 144). Pengujian normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah bentuk distribusi data (sampel) yang digunakan dalam penelitian (Susetyo, 2010: 271). Kaidah yang digunakan adalah jika nilai $p > 0.05$ maka sebaran dapat dikatakan normal. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan perangkat lunak *SPSS Statistics 16*.

6. Uji Hipotesis

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membuktikan adanya hubungan antara kedisiplinan menjalankan sholat wajib dengan perilaku agresivitas pada santri pondok pesantren anwarul huda kota malang, maka dilakukan pengujian hipotesis bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel. Jadi analisis untuk penelitian ini menggunakan Korelasi *Product-Moment*. Korelasi *Product-Moment* yang dikemukakan oleh Pearson digunakan untuk menentukan hubungan antara dua gejala atau variabel (Arikunto, 2013: 314). Adapun rumus persamaannya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (N \sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi Product Moment

N = Jumlah Subyek

Σ = Jumlah Skor Aitem (x)

Σy = Jumlah Skor Skala atau skor total (y)

Σxy = Jumlah Perkalian Aitem (x) dan Skor Total (y)

Σx^2 = Jumlah Kuadrat Skor Aitem (x)

Σy^2 = Jumlah Kuadrat Skor Total (y)

Penghitungan korelasi pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *SPSS Statistics 16*. Kaidah yang digunakan adalah jika signifikansi (p) < 0,05 maka hipotesis dinyatakan diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Anwarul Huda

Dahulu KH. M. Yahya pengasuh pesantren Miftahul Huda generasi ke 4 pernah mengajak H.M. Baidowi Muslich untuk berdakwah di daerah Karangbesuki. Beliau berkata kepada HM. Baidowi Muslich yang ketika itu masih menjadi santri KH. Muhammad Yahya. “ *mbesok ono pondok pesantren dek kene* ” (suatu saat nanti ada pondok pesantren di sini) kemudian suatu hari masyarakat Karangbesuki beserta tokohnya mewakofkan sebidang tanah HM. Dasuki kepada keluarga KH. Muhammad Yahya.

Setelah beberapa bulan kemudian setelah mewakafkan tanah tersebut, beliau KH. Muhammad Yahya ditinggal oleh putra sulungnya yang bernama H. M. Dimiyati Ayatullah Yahya kemudian + 40 hari setelah meninggalnya KH. M Dimiyati beliau KH. Muhammad Yahya juga menyusul berpulang ke *Rahmatullah* dan akhirnya Ibu Nyai Hj. Nyai Siti Khotijah Yahya merasa kehilangan kedua orang yang dikasihinya. Akhirnya dikembalikanlah tanah yang dahulu diwakofkan kepada keluarga KH. Muhammad Yahya karena merasa kurang mampu untuk mengelolanya.

Setelah dikembalikan tanah tersebut kepada masyarakat karangbesuki, kemudian oleh masyarakat dibuatlah sebuah yayasan pendidikan Islam Sunan

Kalijaga yang terdiri dari Masjid Sunan Kalijaga RA, MI dan MTs Sunan Kali Jaga.

Pada tahun + 1994 keluarga Alrm. H. Dasuki, saudara H.M. Khoiruddin menjual tanah yang berada di dekat atau samping masjid Sunan Kalijaga. Kemudian banyak pembeli yang menawarkan diri termasuk orang Cina (non Muslim) yang mau membelinya dengan harga yang cukup menarik, akhirnya masyarakat resah jika tetangga masjid Sunan Kalijaga adalah orang Cina, akhirnya masyarakat pergi ke kyai Gading (pesantren Miftahul Huda) untuk meminta solusi agar tidak dibeli oleh orang Cina. Ketapatan yang diminta solusi adalah KH. M. Baidowi Muslich akhirnya beliau memberikan solusi untuk membelinya secara bersama-sama, kemudian masyarakat bertanya untuk apa kita beli bersama – sama? beliau menjawab “*ya dibangun untuk pesantren*”. Akhirnya masyarakat sepakat dan dibelilah tanah tersebut untuk sebuah pesantren.

Pada tahun 1997 mulailah beliau bersama masyarakat Karangbesuki membangun pesantren sebagai bukti kesungguhan beliau yang merasa menerima amanat. Setelah mendapatkan restu dari Ibu Nyai Siti Khotijah Yahya, Kemudian Beliau membangun pesantren tersebut dan dinamailah pesantren tersebut dengan nama “Anwarul Huda” nama tersebut dipilih agar tidak jauh berbeda dengan pesantren Miftahul Huda (Gading). Baik sistem pendidikannya maupun pengelolaannya. Akhirnya Berdirilah Pesantren Anwarul Huda Kota Malang sampai sekarang (Muslich, 2013:4-5).

2. Visi dan Misi PPAH

a. visi :

Mencetak muslim “*Ibadurrachman*” sebagai contoh para hamba Allah yang siap memimpin bangsa yang ramah menuju *baldatun thoyyibatun warabbun ghofur* (QS. Al Furqoan 63 -77)

b. Misi:

- 1) Mendidik generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.
- 2) Mencetak para santri yang cerdas trampil dan siap pakai di segala bidang (*ready for use*)
- 3) Menyiapkan para calon pemimpin dan tokoh masyarakat Islam (da’I Muballigh demi melestarikan ajaran Islam Ala *ahlussunnah wal-jama’ah*) melanjutkan perjuangan para ulama’ /kyai di Indonesia (Muslich, 2013:8).

3. Tujuan Pesantren

a. Tujuan Umum:

Dakwah Islamiah; mengajak umat Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. dan berbuat kebijaksanaan untuk kepentingan agama, Bangsa dan Negara.

b. Tujuan Khusus:

- 1) Menyiapkan generasi-generasi Islam yang beriman, bertaqwa dan berahlaq mulia.

2) Mendidik para santri untuk memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan serta berwawasan luas untuk menghadapi era globalisasi (Muslich, 2013 :9)

4. Dasar Pendirian

- a. Perintah Allah SWT, dalam Al-Qur'an khususnya dalam surat At-Taubah ayat 122 yang mewajibkan Jihad Fi Sabilillah,
- b. Sabda Rasulullah SAW. yang membahas tentang hak-hak anak yang merupakan kewajiban orang tua.
- c. UU tentang pendidikan Nasional dan GBHN yang menyangkut prinsip-prinsip pendidikan (Muslich, 2013 : 9).

5. Sasaran

- a. Para generasi muda, terdiri dari para pelajar, mahasiswa atau remaja Islam.
- b. Masyarakat umum dari kaum muslimin-muslimat yang ingin mendalami Islam dan meningkatkan ketaqwaannya (Muslich, 2013, p. 10).

6. Proyeksi dan Orientasi Program

Pondok Pesantren ANWARUL HUDA (PPAH) diproyeksikan untuk pesantren berdimensi ganda. Dari sisi pendidikan keagamaan, PPAH tetap menggunakan sistem salafiah. Di sisi lain, pesantren ini diproyeksikan

berperan pula sebagai pusat kajian pesantren serta pengembangan ketrampilan santri dan masyarakat umum. Diharapkan PPAH berperan dalam sebagai lembaga pemberdayaan kehidupan ummat bagaimana diharapkan oleh agama dan Bangsa.

Beberapa paket program ketrampilan dan workshop yang menurut rencana akan menjadi agenda kegiatan PPAH antara lain: kewiraswastaan dan pembinaan usaha kecil, usaha agroindustri, ketrampilan jurnalistik, kerajinan, dan aneka ketrampilan lainnya (Muslich, 2013:10).

7. Kegiatan

a. Pendidikan agama dan pengembangan Islam:

- 1). Madrasah Diniyah dari tingkatan awwaliyah sampai wustho/a'liyah.
- 2). Majelis Ta'lim untuk umum, Ibu-Ibu dan remaja Islam.
- 3). Kajian berbagai masalah Islam dengan sistim sarasehan, seminar, diklat, penataran, kursus dan sebagainya.

b. Gerakan amal sholih dan kegiatan sosial:

- 1). Gerakan zakat, infaq dan shodaqoh
- 2). Pendayagunaan dana ummat untuk kegiatan ekonomi - sosial.
- 3). Gerakan santunan anak yatim, fakir miskin dan kaum dlu'afa.

c. Latihan dan ketrampilan:

- 1). Kursus - kursus: bahasa Arab, bahasa Inggris, Komputer, Jurnalistik.
- 2). Pendidikan dan latihan: Manajemen, berbagai latihan ketrampilan kerja.
- 3). Penertiban buku, kitab, majalah, buletin, tabloid dan sebagainya.

d. Kegiatan sosial ekonomi:

- 1). Membentuk Koperasi Pesantren.
- 2). Kerjasama dengan berbagai pengusaha baik pemerintah maupun swasta.
- 3). Membentuk badan usaha perekonomian seperti CV/PT dsb
(Muslich, 2013:10-11).

B. Hasil Analisis Data

1. Uji Validitas

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item adalah $r_{xy} \geq 0,300$. Apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari $r_{xy} \geq 0,300$ menjadi $r_{xy} \geq 0,250$ atau $r_{xy} \geq 0,200$. Adapun standar validitas item yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah $r_{xy} \geq 0,250$ dari output dengan menggunakan bantuan software *SPSS for Windows* versi 17 maka dapat disusun dalam tabel berikut (Azwar S. , 2004 : 65)

No	Koefisien	Keterangan
AITEM 1	0.315	valid
AITEM 2	0.344	valid
AITEM 3	0.219	tidak valid
AITEM 4	0.296	valid
AITEM 5	0.378	valid
AITEM 6	0.155	tidak valid
AITEM 7	0.266	valid
AITEM 8	0.467	valid

No	Koefisien	Keterangan
AITEM 1	0.566	valid
AITEM 2	0.4	valid
AITEM 3	0.564	valid
AITEM 4	0.678	valid
AITEM 5	0.665	valid
AITEM 6	0.543	valid
AITEM 7	0.52	valid
AITEM 8	0.717	valid

AITEM 9	0.318	valid
AITEM 10	0.314	valid
AITEM 11	-0.086	tidak valid
AITEM 12	-0.075	tidak valid
AITEM 13	-0.153	tidak valid
AITEM 14	-0.002	tidak valid
AITEM 15	0.135	tidak valid
AITEM 16	0.334	valid
AITEM 17	0.374	valid
AITEM 18	-0.068	tidak valid
AITEM 19	0.227	tidak valid
AITEM 20	0.186	tidak valid
AITEM 21	0.487	valid
AITEM 22	0.299	valid
AITEM 23	0.024	tidak valid
AITEM 24	0.329	valid
AITEM 25	0.525	valid
AITEM 26	0.322	valid
AITEM 27	0.291	valid
AITEM 28	0.391	valid

AITEM 9	0.378	valid
AITEM 10	0.601	valid
AITEM 11	0.263	valid
AITEM 12	0.491	valid
AITEM 13	0.441	valid
AITEM 14	0.593	valid
AITEM 15	0.571	valid
AITEM 16	0.02	tidak valid
AITEM 17	0.321	valid
AITEM 18	0.615	valid
AITEM 19	0.639	valid
AITEM 20	0.472	valid
AITEM 21	0.147	tidak valid
AITEM 22	0.53	valid
AITEM 23	0.431	valid
AITEM 24	0.508	valid
AITEM 25	0.645	valid
AITEM 26	0.503	valid
AITEM 27	0.637	valid
AITEM 28	0.496	valid

AITEM 29	0.077	tidak valid
AITEM 30	0.326	valid
AITEM 31	0.245	valid
AITEM 32	0.234	tidak valid
AITEM 33	0.042	tidak valid
AITEM 34	0.202	tidak valid
AITEM 35	0.257	valid
AITEM 36	-0.103	tidak valid
AITEM 37	0.502	valid
AITEM 38	0.258	valid
AITEM 39	0.298	valid
AITEM 40	-0.242	tidak valid
AITEM 41	0.289	valid
AITEM 42	0.291	valid

AITEM 29	0.515	valid
AITEM 30	-0.093	tidak valid
AITEM 31	-0.169	tidak valid

(koefisien Daya Beda Aitem

Skala Agresivitas)

(Koefisien Daya Beda Aitem Skala Kedisiplinan)

a. Skala Kedisiplinan

Hasil perhitungan dari uji validitas skala Kedisiplinan menghasilkan 17 aitem yang gugur dari 42 aitem yang ada, jadi banyaknya butir aitem yang valid sebesar 25 aitem.

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Skala
Kedisiplinan

No	Aspek Kedisiplinan	Indikator Kedisiplinan	Aitem Diterima		Aitem Gugur		Jumlah
			F	U	F	U	
1	Self Inposed Dicipline	Timbul dari diri sendiri	1,9,17,21,22,27,39	24,38		11,12	11
		Merasa terpenuhi kebutuhannya	25,26,30			33,36,40	6
		Perasaan menjadi bagian dari organisasi/ lembaga	37		34	6,19,20,23	6
2	Command discipline	Timbul karena paksaan dan ancaman dari pihak lain	2,4,5,28,42	35,41	3,13,29	14,15,18,	13
		Adanya hukuman dan kekuasaan	7,8,16,31	10,		32	6
		Jumlah	20	5	4	13	42

Peneliti membuang 17 aitem yang gugur dan memakai 25 aitem yang valid dalam mengambil data penelitian. Peneliti sengaja memakai aitem yang valid tanpa mengganti aitem yang gugur, karena aitem-aitem tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

b. Skala Agresivitas

Hasil perhitungan dari uji validitas skala agresivitas menghasilkan 4 aitem yang gugur dari 31 aitem yang ada, jadi banyaknya butir aitem yang valid sebesar 27 aitem

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas Skala Agresivitas

No	Indikator Agresivitas	Aitem Diterima		Aitem gugur		Jumlah
		F	U	F	U	
1	Agresivitas fisik	1,2,5,8,11,13,15,22,25	-	-	16	10
2	Agresivitas verbal	4,6,14,21,27	-	-	31	6
3	Kemarahan	7,10,12,18,19,23,24,28,29	9	-	-	10
4	Permusuhan	3,17,20,26	-	-	30	5
	Jumlah	27	1	-	3	31

Peneliti membuang 4 aitem yang gugur dan memakai 27 aitem yang valid dalam mengambil data penelitian. Peneliti sengaja memakai aitem yang valid tanpa mengganti aitem yang gugur, karena aitem-aitem tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

2. Uji Reabilitas

Dalam penelitian ini untuk mengukur reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* yang berguna untuk mengetahui apakah alat ukur yang dipakai *reliable*. Untuk skala kedisiplinan menjalankan sholat wajib setelah dilakukan uji validitas menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS Statistic 16.0* di ketahui bahwa *Cronbach Alpha* 0,712. Sedangkan untuk skala agresivitas diketahui bahwa *Cronbach Alpha* 0,744. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka ditemukan koefisien *alpha* yang bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Statistik Reliabilitas skala
Kedisiplinan

Cronbach's Alpha	N of Items
.712	21

Tabel 4.6
Statistik Reliabilitas skala
Agresivitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.744	28

Tabel 4.7
Hasil Uji Reliabilitas Skala
Kedisiplinan Dan Agresivitas

Variabel	Koefisien Alpha Cronbach	Keterangan
Kedisiplinan	.712	Reliabel
Agresivitas	.744	Reliabel

Dari tabel uji reliabilitas di atas, didapatkan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,712 untuk variabel Kedisiplinan (X) dengan 21 buah item pertanyaan dan sebesar 0,744 untuk variabel Agresivitas (Y) dengan 28 buah item pertanyaan. Koefisien tersebut lebih besar dari pada 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Koefisien skala disiplin dan skala agresivitas yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

C. Paparan Data

Peneliti membagi tiga kategori untuk mengetahui prosentase tingkat kedisiplinan dan agresivitas santri pondok pesantren Anwarul Huda Malang. Tiga kategori tersebut adalah tinggi, sedang dan rendah dengan memberikan skor standar terhadap masing-masing kategori, penentuan norma penelitian dilakukan

setelah diketahui nilai Mean (M) Hipotetik dan Nilai Standart Deviasi (SD) Hipotetik. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Prosentase Tingkat Kedisiplinan

a. Mean Hipotetik

Untuk menentukan mean hipotetik kedisiplinan menjalankan sholat wajib, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum i \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) 42 \\ &= \frac{1}{2} (5) 42 \\ &= 105 \end{aligned}$$

Dari rumus tersebut, diketahui bahwa mean hipotetik untuk angket kedisiplinan menjalankan sholat wajib yaitu 105.

b. Standar Deviasi Hipotetik

Untuk menentukan standar deviasi hipotetik kedisiplinan menjalankan sholat wajib, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} SD &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (131 - 101) \\ &= 5 \end{aligned}$$

Dari rumus tersebut, diketahui bahwa standar deviasi hipotetik untuk angket kedisiplinan menjalankan sholat wajib yaitu 5.

Tabel 4.8**Skor Rata-Rata Dan Standart Deviasi Skala Kedisiplinan**

Mean Hipotetik	Standart Deviasi Hipotetik
105	5

c. Menentukan Kategorisasi

Setelah menentukan mean dan standar deviasi hipotetik, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan kategorisasi. Dengan menggunakan rumus yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.9 Jenjang Kategorisasi

Kriteria Jenjang	Kategori
$X \geq M + 1SD$	Tinggi
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang
$X < M - 1SD$	Rendah

Diketahui nilai mean (M) hipotetik sebesar 105 dan nilai standart deviasi (SD) hipotetik 5 maka dapat dilakukan standarisasi skala kedisiplinan menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.10**Rumusan Kategorisasi Kedisiplinan**

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 110$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$100 \leq X \leq 110$
$X \leq (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X \leq 100$

d. Analisis Prosentase

Berdasarkan jenjang kriteria yang telah ditentukan diawal, maka dapat dilihat prosentase dari kedisiplinan menjalankan sholat wajib yang masuk kategori tinggi, sedang, ataupun rendah pada tabel berikut.

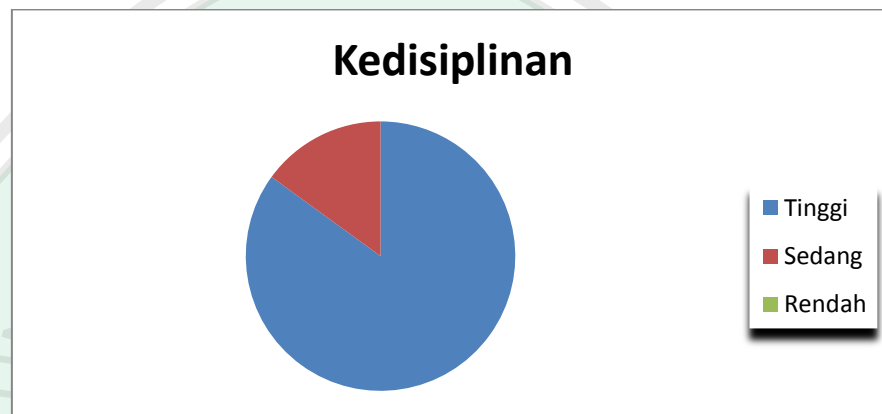
Tabel 4.11
Hasil kategorisasi Variabel Kedisiplinan

Kategori	Frekuwensi	Prosentase
Rendah	-	0%
Sedang	10	15%
Tinggi	55	85%
Total	65	100%

Dari hasil analisis kategorisasi diketahui bahwa kedisiplinan menjalankan sholat wajib santri Anwarul Huda terdapat 55 santri yang

termasuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 85% dan 10 santri termasuk dalam kategori sedang dengan prosentase 15% serta tidak ada santri yang masuk dalam kategori rendah.

Visualisasi dari hasil analisis prosentase kedisiplinan santri dapat dilihat pada grafik *pie* gambar 4.1 sebagai berikut.



Gambar 4.1 Grafik *Pie* Kedisiplinan menjalankan sholat wajib

2. Prosentase Tingkat Agresivitas

a. Mean Hipotetik

Untuk menentukan mean hipotetik tingkat agresivitas, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum i_v \\
 &= \frac{1}{2} (4 + 1) 31 \\
 &= \frac{1}{2} (5) 31 \\
 &= 77,5
 \end{aligned}$$

Dari rumus tersebut, diketahui bahwa mean hipotetik untuk angket tingkat agresivitas yaitu 77,5 .

b. Standar Deviasi Hipotetik

Untuk menentukan standar deviasi hipotetik tingkat agresivitas, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} SD &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) \\ &= \frac{1}{6} (111 - 50) \\ &= 10 \end{aligned}$$

Dari rumus tersebut, diketahui bahwa standar deviasi hipotetik untuk angket tingkat agresivitas yaitu 10.

Tabel 4.12

Skor Rata-Rata Dan Standart Devisiasi Skala Agresivitas

Mean Hipotetik	Standart Devisiasi Hipotetik
77,5	10

c. Menentukan Kategorisasi

Setelah menentukan mean dan standar deviasi hipotetik, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan kategorisasi. Dengan menggunakan rumus yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.13 Jenjang Kategorisasi

Kriteria Jenjang	Kategori
$X \geq M + 1SD$	Tinggi
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang
$X < M - 1SD$	Rendah

Diketahui nilai Mean (M) Hipotetik sebesar 77,5 dan Nilai Standart Deviasi (SD) Hipotetik 10, maka dapat dilakukan standarisasi skala agresivitas menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4.14
Rumusan Kategorisasi Agresivitas**

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 87,5$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$67,5 \leq X < 87,5$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 67,5$

d. Analisis Prosentase

Berdasarkan jenjang kriteria yang telah ditentukan diawal, maka dapat dilihat prosentase dari tingkat agresivitas yang masuk kategori tinggi, sedang, ataupun rendah pada tabel berikut.

Tabel 4.15
Hasil kategorisasi Variabel Agresivitas

Kategori	Frekwensi	Prosentase
Rendah	18	27,5%
Sedang	41	63%
Tinggi	6	9,5%
Total	65	100%

Dari hasil analisis kategorisasi diketahui bahwa tingkat agresivitas santri Anwarul Huda terdapat 6 santri yang termasuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 9,5% dan 41 santri termasuk dalam kategori sedang dengan prosentase 63% serta 18 termasuk dalam kategori rendah.

Visualisasi dari hasil analisis prosentase Agresivitas dapat dilihat pada grafik *pie* gambar 4.1 sebagai berikut.



Gambar 4.2 Grafik *Pie* Agresivitas

e. Uji Hipotesis

Peneliti menggunakan analisis statistik untuk menguji kedua variabel dalam penelitian ini. Adapun analisis statistik yang digunakan peneliti ialah menggunakan korelasi Product-Moment yang dikemukakan oleh Pearson digunakan untuk menentukan hubungan antara dua gejala atau variabel, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.16 Uji Hipotesis *Correlations*

		kedisiplinan	Agresivitas
Kedisiplinan	Pearson Correlation	1	.184
	Sig. (2-tailed)		.141
	N	65	65
Agresivitas	Pearson Correlation	.184	1
	Sig. (2-tailed)	.141	
	N	65	65

Korelasi dapat dikatakan terjadi hubungan jika suatu hubungan tidak sama dengan 0, maka kedisiplinan menjalankan sholat wajib berhubungan secara positif dengan perilaku agresivitas sebesar 0,184 ($r = 0,184$).

Signifikansi bisa ditentukan lewat baris Sig. (2-tailed). Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka hubungan yang terdapat pada r dianggap signifikan. Hasil uji signifikansi adalah nilai r hubungan kedisiplinan menjalankan sholat wajib dengan perilaku agresivitas adalah 0,141.

Artinya, $0,141 > 0,05$ dan dengan demikian korelasi antara kedua variabel signifikan.

Kesimpulannya adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel x (Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib) dan variabel y (Perilaku Agresivitas).

D. Pembahasan

Sebagai hasil penelitian, setelah dilakukan analisa data dengan menggunakan metode statistik yang menggunakan bantuan program perangkat lunak *SPSS 16* maka dapat di deskripsikan hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

Hipotesis analisis korelasi pearson di atas menunjukkan bahwa nilai korelasi sebesar 0,184 dan nilai $p=0,141$ pada taraf signifikan 5% dengan besar sampel 65 santri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedisiplinan sholat wajib terhadap agresivitas terbukti ada hubungan.

1. Kedisiplinan Sholat wajib Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Disiplin akan membuat seseorang dapat membedakan hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan. Terutama pada diri santri agar dapat mengetahui tindakan atau perilaku yang baik dan yang salah. Disiplin juga dapat diartikan sebagai sikap seseorang santri yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan, disiplin sholat adalah suatu sikap dan tingkah laku santri terhadap peraturan disebuah organisasi. Sikap dan perilaku dalam berdisiplin ditandai oleh berbagai inisiatif, kemauan dan kehendak untuk menaati peraturan seperti sebuah pondok pesantren. Artinya, seorang santri yang dikatakan memiliki disiplin yang tinggi tidak semata-mata taat dan patuh pada peraturan secara kaku dan mati, namun juga mempunyai kehendak (niat) untuk menyesuaikan diri dengan peraturan organisasi.

Jika diteliti lebih lanjut, macam kedisiplinan sangat beragam. Salah satu kedisiplinan yang dibahas ialah kedisiplinan dalam menjalankan sholat wajib. Hal ini dibahas karena dirasa sangat penting dalam mempengaruhi *niat* dari santri dalam melaksanakan aturan-aturan di pondok pesantren. Untuk mengukur tingkat kedisiplinan memang tidaklah mudah, apalagi hanya melihat dengan observasi ataupun wawancara. Maka dari itu dibuatlah skala pengukuran menurut teori para ahli yang didalamnya terdapat aspek-aspek tentang kedisiplinan.

Menurut G.r. Terry (1993:218), mengatakan bahwa jenis jenis untuk menciptakan sebuah kedisiplinan yang akan dapat timbul baik dari diri sendiri maupun dari perintah, yang terdiri dari; *Self imposed discipline* yaitu disiplin yang timbul dari diri sendiri atas dasar kerelaan, kesadaran dan bukan timbul atas dasar paksaan. Disiplin ini timbul karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya dan merasa

telah menjadi bagian dari organisasi sehingga orang akan tergugah hatinya untuk sadar dan sukarela memenuhi segala peraturan yang berlaku. Dan *Command Dicipline* yaitu disiplin yang timbul karena paksaan, perintah dan hukuman serta kekuasaan. Jadi disiplin ini bukan timbul karena perasaan ikhlas dan kesadaran akan tetapi timbul karena adanya paksaan/ancaman dari orang lain.

Setiap organisasi atau lembaga yang diinginkan dalam meningkatkan kedisiplinan adalah lebih suka jenis disiplin yang memang timbul dari dalam diri sendiri atas dasar kerelaan dan kesadaran tanpa ada tuntutan atau paksaan dari luar. Akan tetapi dalam kenyataannya disiplin itu lebih banyak disebabkan adanya paksaan dari luar. Untuk dapat menjaga agar disiplin tetap terpelihara, maka organisasi atau lembaga perlu melaksanakan pendisiplinan baik dilakukan pendekatan melalui personal maupun interpersonal.

Begitu pula disebuah lembaga pesantren yang salah satunya berorientasi untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam ikut serta menjalankan kegiatan di pesantren seperti rutinitas menjalankan sholat wajib berjamaah.

Dari hasil analisis data kedisiplinan menjalankan sholat wajib santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang diketahui bahwa ada 55 santri yang termasuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 85% dan 10 santri termasuk dalam kategori sedang dengan

prosentase 15% serta tidak ada santri yang masuk dalam kategori rendah.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan menjalankan sholat wajib santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang tergolong tinggi, karena sebesar 85% mengatakan bahwa mereka dalam keadaan kedisiplinan yang tinggi. Dalam prosentase tingkat tinggi ini ada indikasi bahwa individu tersebut dalam menjalankan rutinitas sholat di pesantren adalah dilakukan dengan baik. Hasil tersebut didapatkan dari angket penelitian yang telah disebar kepada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang mengenai kedisiplinan menjalankan sholat wajib.

2. Agresivitas Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang

Agresivitas dapat diartikan sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja terhadap individu lain ataupun terhadap objek-objek tertentu dengan maksud untuk melukai, menyakiti ataupun merusak yang mana objek yang ingin dilukai ataupun dirusak tersebut berusaha untuk menghindarinya.

Bush dan Perry (1992) mengklasifikasikan agresivitas dalam empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik dan agresi verbal mewakili komponen motorik dalam agresivitas, sedangkan kemarahan dan permusuhan mewakili

komponen afektif dan kognitif dalam agresivitas (Dalam Muttaqin, 2011:20).

- a. Agresi fisik (*Physical Aggression*) ialah bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang. Perilaku agresif ini ditandai dengan terjadinya kontak fisik antara pelaku (*agresor*) dan korbannya.
- b. Agresi verbal (*Verbal Aggression*) ialah agresivitas dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.
- c. Kemarahan (*Anger*) ialah suatu bentuk *indirect aggression* atau agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.
- d. Permusuhan (*Hostility*) merupakan komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas perasaan ingin menyakiti dan ketidakadilan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku agresif terdiri dari perilaku yang bersifat negatif yaitu dengan cara menyerang secara fisik, suka menyindir orang lain dengan ucapan, meluapkan emosi jika tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, dan menjadikan permusuhan antara pelaku (*agresor*) dan korbannya.

Hasil *sharing* dari beberapa pengurus pondok pesantren Anwarul Huda, bahwa santri-santri yang melanggar dan bertindak agresif tidak selalu santri yang tidak disiplin menjalankan sholatnya, terkadang juga dari santri yang disiplin dalam menjalankan sholat wajib.

Baron dan Byrne (1994) mengelompokkan agresi menjadi tiga pendekatan dalam menerangkan penyebab dasar perilaku agresi, yaitu : biologis, faktor eksternal, dan belajar (Dalam Tuasikal, 2001:10-15).

(a.)Faktor Biologis: Menurut pendekatan ini agresi pada manusia seperti telah diprogramkan untuk kekerasan dari pembawaan biologis secara alami. Berdasarkan *instinct theory* seseorang menjadi agresif karena hal itu merupakan bagian alami dari reaksi mereka. Sigmund Freud yang merupakan pelopor teori ini, mengatakan bahwa hal ini (agresif) muncul dari naluri atau *instinct* keinginan untuk mati yang kuat (*thanatos*) yang diproses oleh setiap individu (Baron & Byrne, 1994). (b.)Faktor Eksternal: Hal lain yang dipandang penting dalam pembentukan perilaku agresi adalah faktor eksternal. Menurut Dollard (dalam Praditya, 1999), frustrasi, yang diakibatkan dari percobaan-percobaan yang tidak berhasil untuk memuaskan kebutuhan, akan mengakibatkan perilaku agresif. Frustrasi akan terjadi jika keinginan atau tujuan tertentu dihalangi. (c.)Faktor belajar: Pendekatan belajar adalah pendekatan lain yang lebih kompleks dalam menerangkan agresi. Ahli-ahli dalam aliran ini meyakini bahwa agresi merupakan

tingkah laku yang dipelajari dan melibatkan faktor-faktor eksternal (stimulus) sebagai determinan pembentuk agresi tersebut.

Sesuai dengan teori yang telah disebutkan diatas, maka dirasa sesuai dengan hasil yang didapat. Hal ini dibuktikan dengan analisis data yang dilakukan pada santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang terdapat 6 santri yang memiliki tingkat agresivitas dalam kategori tinggi dengan prosentase 9,5% dan 41 santri yang memiliki tingkat agresivitas dalam kategori sedang dengan prosentase 63% serta 18 santri memiliki tingkat agresivitas dalam kategori rendah.

Berdasarkan penelitian diatas membuktikan bahwa tingkat agresivitas santri rendah, karena dengan prosentase 27,5% mengatakan bahwa tingkat agresivitas masuk dalam kategori rendah.

3. Hubungan Kedisiplinan Menjalankan Sholat wajib dengan tingkat Agresivitas pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda

Berdasarkan kaidah *Correlations* maka dihasilkan Sig. Sebesar 0,141. Jika dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$, nilai Sig lebih besar dari pada α (Sig. > α), yaitu $0,141 > 0,05$. Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulannya adalah ada hubungan negatif yang signifikan antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan Perilaku Agresivitas pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang. Sedangkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,184$ yang artinya ada hubungan yang antara variabel x dan variabel y adalah 0,184. Hal ini

menunjukkan ada hubungan antara kedisiplinan sholat wajib terhadap agresivitas.

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa ada hubungan kedisiplinan menjalankan sholat wajib dengan agresivitas bersifat negatif dan tidak berbanding lurus. Artinya semakin tinggi tingkat kedisiplinan menjalankan sholat wajib semakin rendah tingkat agresivitas santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang dan begitu juga sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan teori-teori yang sudah dipaparkan sebelumnya, semakin tinggi tingkat kedisiplinan menjalankan sholat, akan diikuti semakin menurun tingkat agresivitas. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat kedisiplinan menjalankan sholat akan diikuti dengan semakin tinggi tingkat agresivitas santri.

Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh ratna Mufidha Effendi dalam sebuah penelitiannya mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku agresif remaja Madrasah Tsanawiyah Persiapan Negeri Batu yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat religiusitas berada pada tingkat sedang yang ditunjukkan dalam prosentasinya 36% dan untuk perilaku agresif berada pada tingkat sedang juga yang ditunjukkan dengan prosentasenya 52%. Korelasi antara variabel adalah r sebesar -0,418 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 5% ($0,000 < 0,05$). Artinya ada

hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku agresif (Effendi, 2008).

Penelitian inipun menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan menjalankan sholat wajib berada pada tingkat tinggi yang di tunjukkan dalam prosentase 85% dan untuk tingkat agresivitas berada pada tingkat sedang juga yang di tunjukkan dengan prosentase 63%. Korelasi antara variabel adalah r_{xy} sebesar 0,184 dengan nilai probabilitas 0,141 dengan taraf signifikan 5% (0,05). Artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara kedisiplinan sholat wajib dengan agresivitas santri Anwarul Huda Kota Malang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai penelitian hubungan kedisiplinan menjalankan sholat wajib dengan perilaku agresivitas pada santri pondok pesantren Anwarul Huda Malang dapat ditarik kesimpulan :

1. Kedisiplinan santri menjalankan sholat wajib

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, tingkat kedisiplinan menjalankan sholat wajib diperoleh, dari 65 responden terdapat 55 santri (85%) yang memiliki kedisiplinan sholat tinggi, 10 santri (15%) yang memiliki kedisiplinan sholat sedang dan tidak terdapat santri yang memiliki kedisiplinan sholat rendah. Sehingga diperoleh 85% santri pondok pesantren anwarul huda memiliki kedisiplinan tinggi dalam menjalankan sholat wajib.

2. Perilaku Agresivitas

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan, tingkat agresivitas diperoleh, dari 65 responden terdapat 6 santri (9,5%) yang memiliki tingkat agresivitas tinggi, 18 santri (27,5%) yang memiliki tingkat agresivitas sedang dan 41 santri (63%) yang memiliki tingkat agresivitas rendah. Sehingga dapat dikatakan tingkat perilaku agresivitas santri anwarul huda dalam kategori sedang dengan total 41 (63%) santri.

3. Ada hubungan yang negatif antara kedisiplinan sholat wajib dengan perilaku agresivitas. Hasil itu didasarkan pada nilai korelasi pearson sebesar 0,184 dengan nilai signifikan 0,141 menggunakan taraf signifikansi 10% (0,10). Dari perbandingan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal itu menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan negatif.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Santri Pondok Pesantren

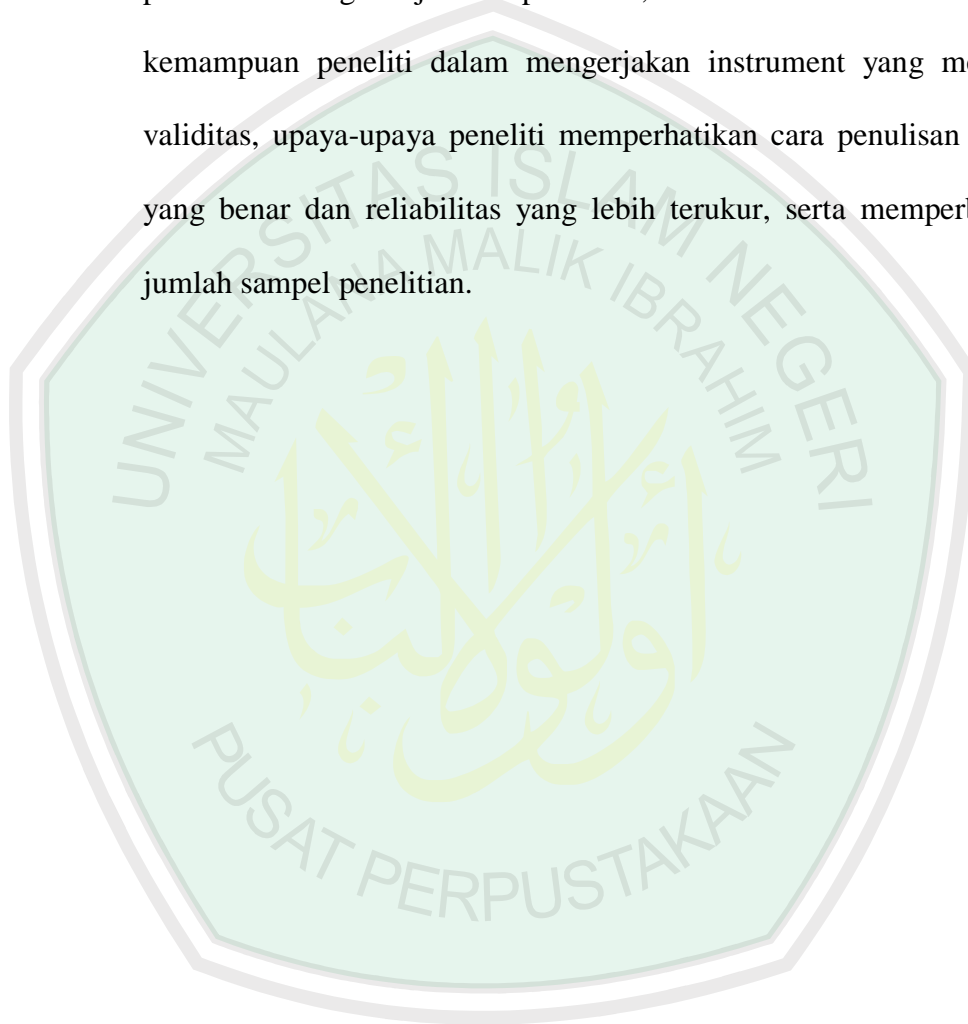
Hendaklah para santri untuk tetap mempertahankan tingkat kedisiplinan menjalankan sholat wajib yang rata-rata dalam tingkat kedisiplinan yang tinggi. Serta mengurangi tingkat agresivitas pada santri karena lembaga pondok pesantren disini bisa sebagai konselor untuk mengarahkan perilaku santri menjadi lebih baik.

2. Peneliti selanjutnya

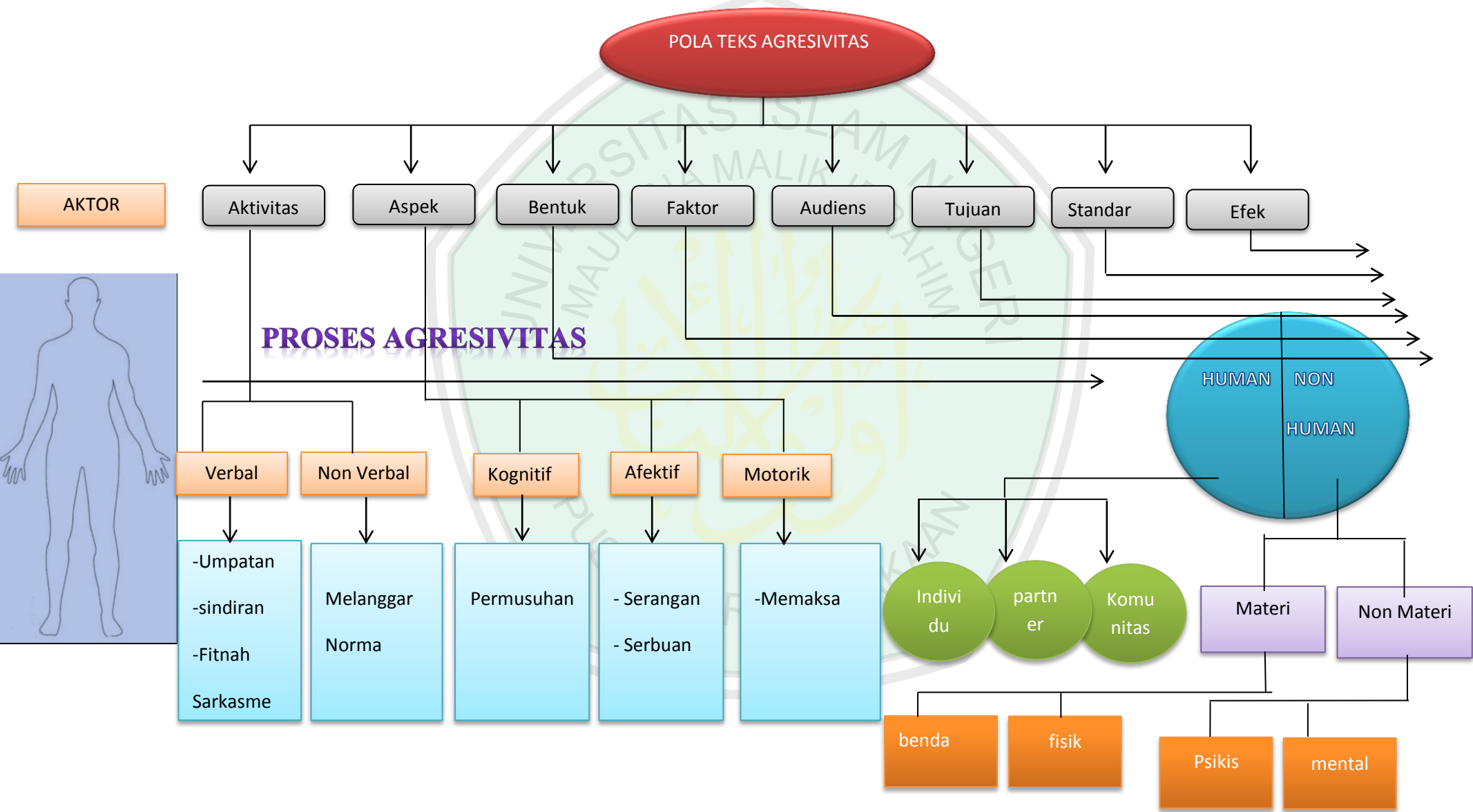
Bagi peneliti selanjutnya mampu mengembangkan pengetahuan tentang kedisiplinan dan perilaku agresivitas dalam ruang lingkup yang lebih luas, misalnya mengenai faktor-faktor yang dapat membuat atau mendukung individu agar perilaku agresivitas bisa lebih kurang dan

bisa menggunakan metode kualitatif sehingga data dalam lapangan bisa dikembangkan lebih banyak.

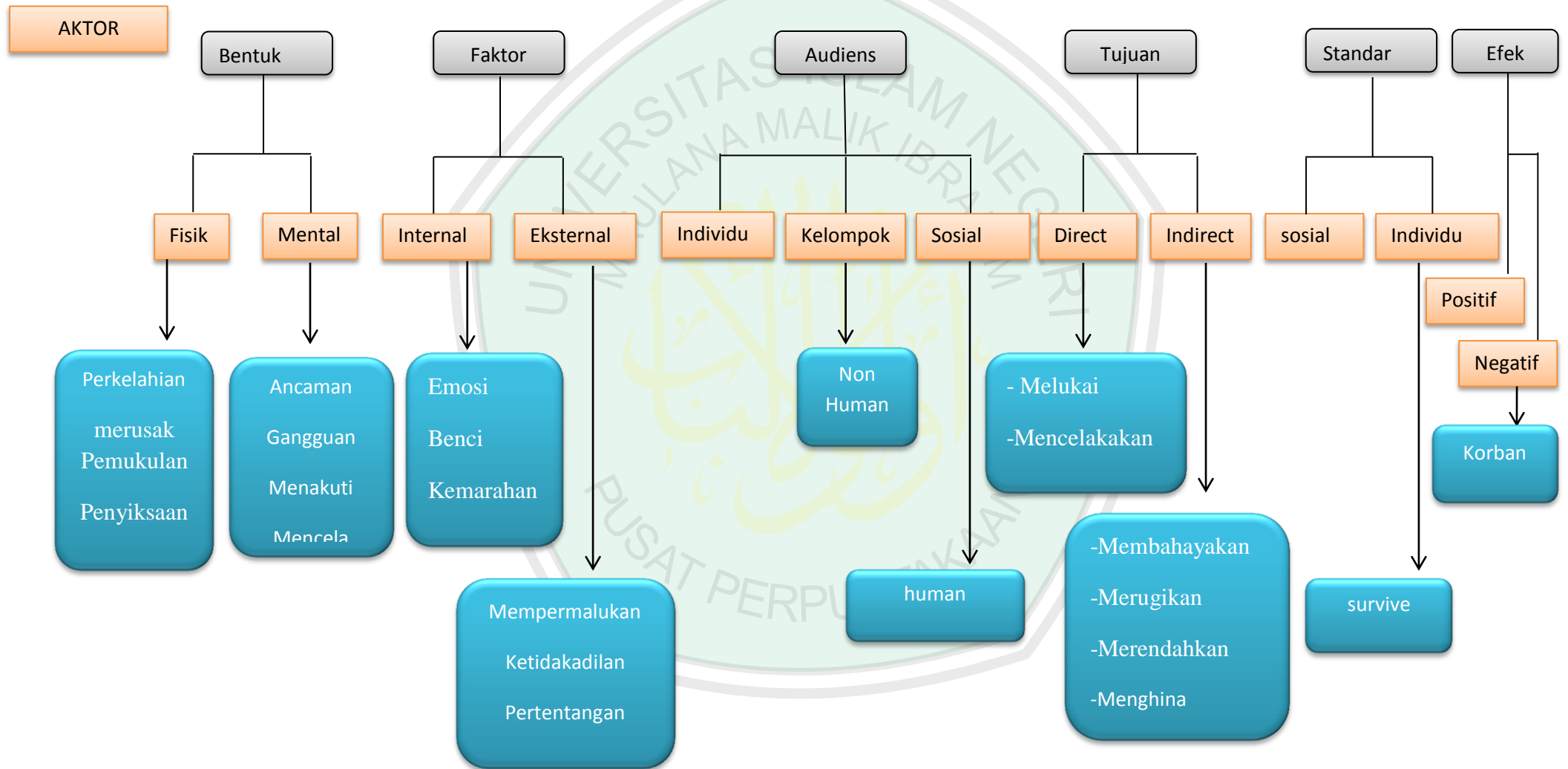
Selain itu mempertimbangkan beberapa kelemahan dalam penelitian ini agar dijadikan perhatian, antara lain dalam keterbatasan kemampuan peneliti dalam mengerjakan instrument yang memiliki validitas, upaya-upaya peneliti memperhatikan cara penulisan skripsi yang benar dan reliabilitas yang lebih terukur, serta memperbanyak jumlah sampel penelitian.



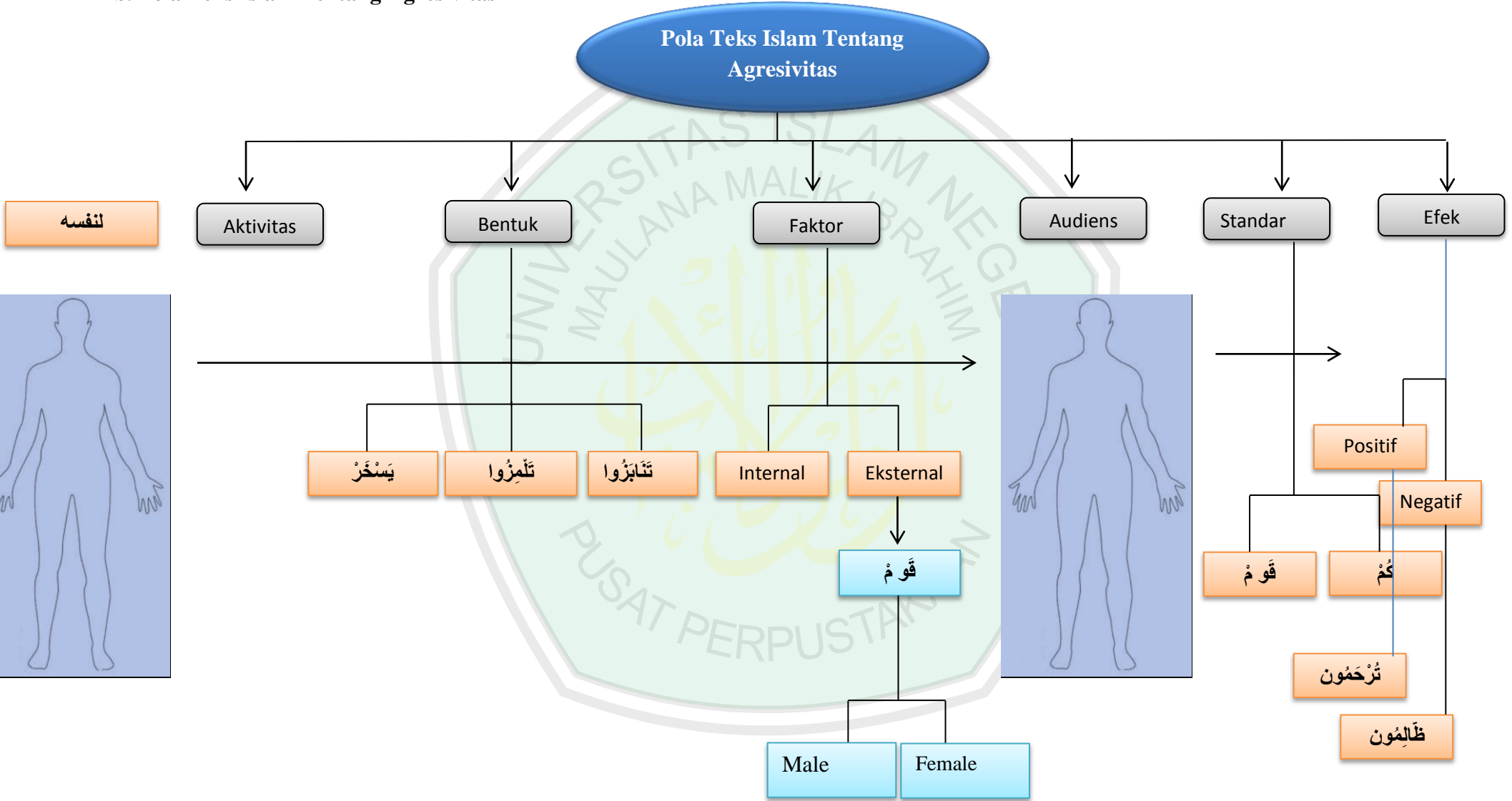
b. Pola Teks Psikologi Tentang Agresivitas



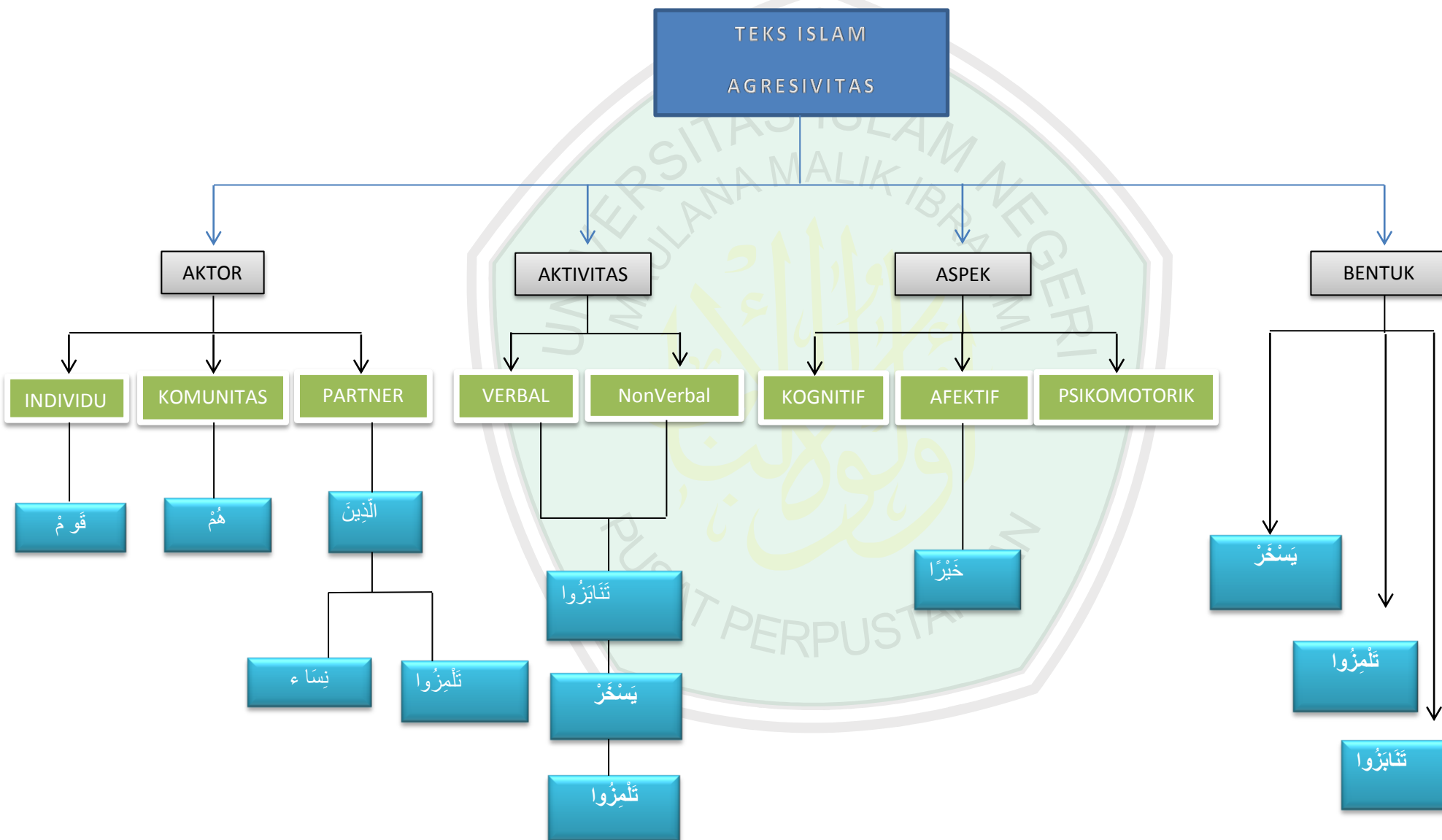
c. Mind Map Teks Psikologis Tentang Agresivitas

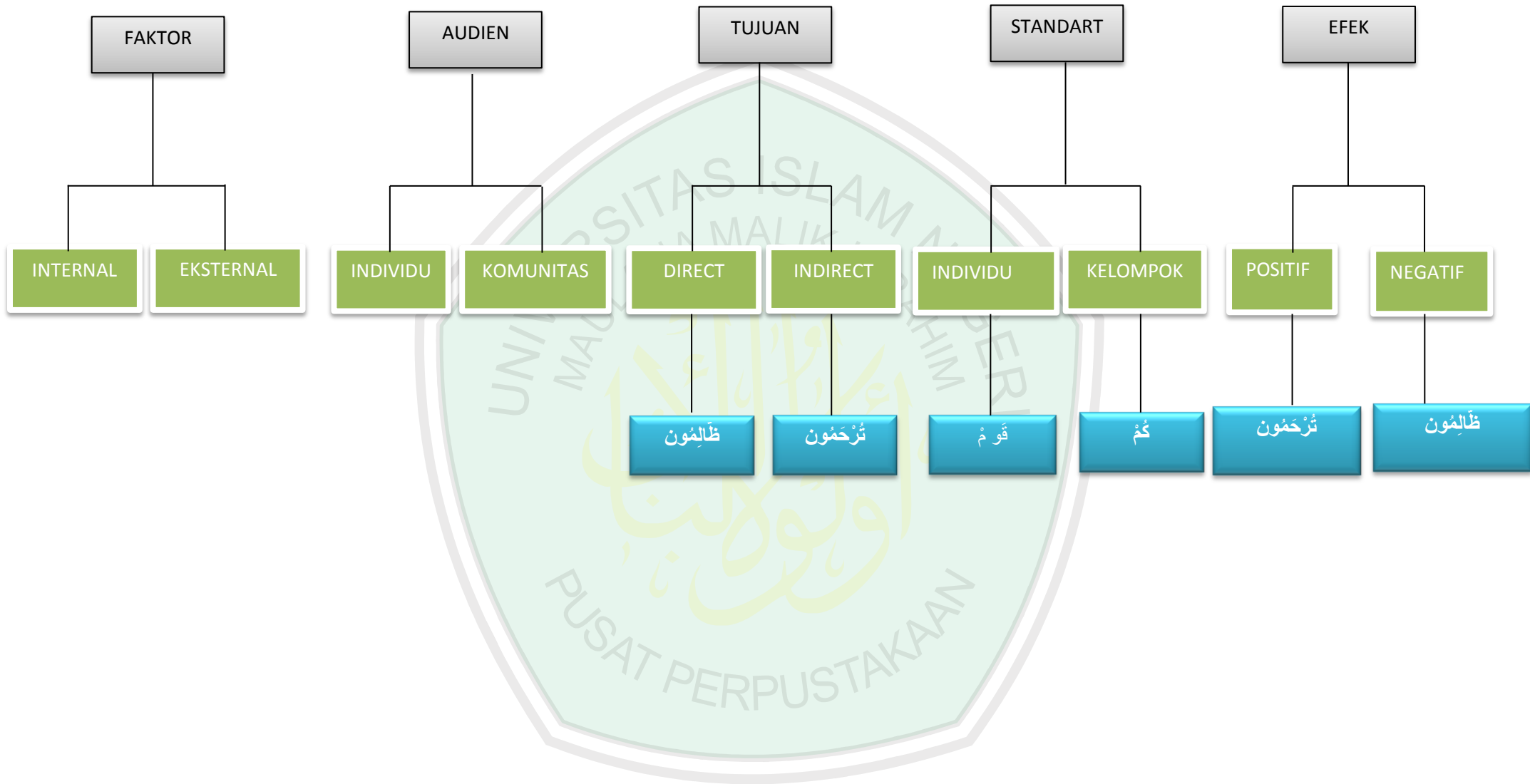


b. Pola Teks Islam Tentang Agresivitas



e. Mind Map Teks Islam Tentang Agresivitas





DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Nahd. (1994). *Pemahaman Sholat dalam Al-Quran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anas, Ali. (2003). *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Indonesia. Tidak diterbitkan: ISJD.
- Arkan, Arnadi. (2006). *Strategi Penanggulangan Kenakalan Anak-anak Remaja Usia Sekolah*. Jurnal. Tidak diterbitkan: Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan.
- Arikunto Suharsimmi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Andi, Rasdianah, (1995). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Lubuh Agung Baru.
- Atkinson, Rita.L dkk. (1988). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Aziz, R & Mangestuti. (2006). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EI) dan Kecerdasan Spiritual (SI) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan.
- Buss, A.H., & Perry, M. (1992). *The Aggression Questionnaire*. Journal of Personality and Social Psychology, 63, 452-459.
- Chaplin, James P. (1968). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Effendi, R. M. (2008). *hubungan religiusitas dengan perilaku agresif*. Malang: Skripsi UIN MALANG.

- Handayani, Rina Wati. (2007). *Penanaman Disiplin Dalam Mentaati Peraturan dan Tata Tertib*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan Univ. Negeri Semarang.
- Handoko. (2000). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanum, Dwi Nova. (2013). *Skripsi. Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Agresivitas Pada Siswa*.
- Hasibuan, M.S.P. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Listiani, Puri. (2005). *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Iklim Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMK Negeri 5 Semarang*. Skripsi. Tidak diterbitkan: Fakultas Psikologi UNS.
- Mayhud, M& Khusnurdilo, M (2003). *Manajemen pondok pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Muslich, B. (2013). *panduan santri PP. Anwarul Huda Malang sebagai acuan dalam mengikuti pendidikan di pesantren*. Malang: PP. Anwarul Huda.
- Muttaqin, Z. (2011). *Pengaruh Shalawat Fatih Terhadap Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah Negeri Lasem*. skripsi, 16.
- Rohman, Fatkhur. (2011). *Hubungan Kedisiplinan Menjalankan Sholat dengan Kontrol Diri pada Santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan*. Skripsi.
- Santrock, J. W. (2002). *Life - Span Development (perkembangan masa hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D.O. (1994). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga

- Shelley E. Taylor, L. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Praenada Media Group.
- Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Singgih D, gunarsa (1987), *Psikologi untuk Membimbing*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Saad, H. M. (2003). *Perkelahian Pelajar (Potret Siswa SMU di DKI Jakarta)* . Jakarta: Galang Press .
- Siddiqah,L. (2010). *Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah*. Jurnal. Fakultas psikologi UGM, Yogyakarta
- Terry, GR. 1993. *Perkembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Liberty
- Tuasikal, R. F. (2001). *Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Interpersonal Dengan Agresivitas*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 9-10.
- Wakhidah, Misbahun Nisa'il. (2007).*Intensitas Sholat Berjama'ah Sebagai Sarana Pembentukan Karakteristik Empati pada Individu*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.

LAMPIRAN 1
SKALA KEDISIPLINAN MENJALANKAN SHOLAT WAJIB

Nama :
Usia :
Komplek :

Petunjuk penggunaan :

Bacalah pernyataan-pernyataan di bawah ini dengan seksama. Kemudian pilih jawaban yang benar-benar sesuai dengan diri anda. Beri tanda centang (☐) Tidak ada jawaban yang salah, semua pilihan jawaban adalah benar, karena itu pilihlah jawaban yang sesuai dengan jawaban diri anda sendiri. Adapun arti pilihan tersebut adalah:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

a. Kedisiplinan menjalankan sholat wajib

No	Aitem Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mampu menjalankan sholat sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh pesantren dengan baik				
2	Saya mengerjakan sholat, karna sudah menjadi bagian dari peraturan dipondok pesantren				
3	Saya mampu mentaati peraturan pesantren, terutama dalam hal menjalankan sholat berjamaah				
4	Saya menjalankan sholat dipondok pesantren karna adanya tuntutan untuk mentaati peraturan yang sudah diberlakukan				
5	Saya patuh dan tunduk dengan peraturan-peraturan yang diberlakukan, terutama dalam menjalankan sholat				
6	Saya merasa tertekan ketika harus mengikuti peraturan di pesantren, terutama dalam hal menjalankan sholat berjama'ah				
7	Saya mengerjakan sholat wajib di pondok pesantren karena takut dan tunduk dengan sanksi (takzir) dari pihak pengurus				
8	Apabila saya tidak mengikuti sholat wajib dengan jama'ah di pesantren, saya khawatir dapat sanksi (takzir) dari pihak pengurus				
9	Menurut saya, menjalankan sholat dengan tepat waktu merupakan kewajiban yang harus saya				

	kerjakan				
10	Saya menjalankan sholat tanpa memperdulikan aturan dan peraturan yang diberlakukan di pesantren				
11	Saya mengakui bahwa saya menjalankan sholat atas dasar tuntutan dan paksaan dari pesantren				
12	Menurut saya keteraturan menjalankan sholat tepat waktu sudah menjadi biasa saja				
13	Saya merasa terpaksa dengan menjalankan sholat yang sudah dijadwalkan oleh pesantren				
14	Saya menjalankan sholat di pesantren sesuai suasana hati saya				
15	Saya mendapatkan takzir (sanksi) dari pihak pengurus karena tidak mengerjakan sholat berjamaah				
16	Saya merasa bahwa apa yang saya lakukan di pesantren terutama menjalankan sholat memang benar-benar karena kehendak dan perintah dari pihak pesantren				
17	Saya yakin bahwa saya menjalankan sholat secara teratur telah penuh dengan keikhlasan				
18	Menurut saya paksaan dan ancaman dari pihak pengurus merupakan motivasi lain untuk bisa menjalankan sholat dengan teratur				
19	Saya tidak mampu mengerjakan sholat tepat waktu dengan baik sesuai peraturan yang berlaku di pesantren				
20	Menurut saya dengan tinggal di sebuah pesantren, santri lebih banyak meninggalkan sholat berjamaah				
21	Saya bersenang hati dapat menjalankan sholat wajib dengan tepat waktu di pesantren				
22	Saya mampu mengerjakan sholat secara teratur atas dasar kesadaran diri				
23	Saya terlambat dalam menjalankan sholat yang dijadwalkan oleh pesantren				
24	Saya merasa berat dalam menjalankan sholat sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh pesantren				
25	Saya merasa senang dan tenang ketika sudah mengerjakan sholat dengan tepat waktu				
26	Setelah saya selesai mengerjakan sholat dengan tepat waktu, saya merasa tidak ada tanggungan dan rasa kekawatiran kembali				
27	Sebelum para pengurus mengingatkan saya untuk mengikuti sholat, saya sudah berada di masjid untuk menjalankan sholat berjamaah				
28	Saya mampu menjalankan keteraturan sholat di pesantren karena sudah menjadi tujuan hidup untuk tinggal di pesantren				

29	Saya merasa mendapatkan paksaan dan ancaman dari pengurus untuk bisa menjalankan sholat di pesantren				
30	Menurut saya dengan mengerjakan sholat sesuai jadwal yang telah dibuat, saya lebih mantap tinggal di pesantren				
31	Saya takut mendapatkan sanksi dari pengurus pesantren, apabila saya meninggalkan sholat jama'ah				
32	Apabila saya tidak mengikuti sholat berjamaah di pondok pesantren, saya akan bersikap santai saja				
33	Menjalankan sholat dengan waktu yang terjadwal tidak memberikan rasa senang dan aman, justru membuat saya lebih tertekan				
34	Sebagai santri di sebuah pondok pesantren, saya mampu menjalankan peraturan dengan baik yang telah diberlakukan				
35	Saya merasa sulit untuk bisa mentaati peraturan terutama dalam mengerjakan sholat dengan tepat waktu				
36	Saya mengerjakan sholat wajib secara teratur di pondok pesantren karena sudah menjadi peraturan				
37	Saya yakin bahwa pondok pesantren yang saya tempati ini dapat membuat diri saya lebih teratur dalam mengerjakan sholat wajib				
38	Saya merasa terancam, apabila saya harus menjalankan sholat dengan tepat waktu				
39	Saya percaya bahwa saya mampu menjalankan sholat dalam keadaan sadar dan yakin				
40	Saya mampu mentaati peraturan terutama dalam mengerjakan sholat dengan tepat waktu				
41	Saya merasa bahwa menjalani dan mentaati peraturan di pesantren tidak membuat saya lebih baik				
42	Saya merasa terhantui, apabila tidak menjalankan sholat dengan tepat waktu di pesantren				

LAMPIRAN 2

SKALA PERILAKU AGRESIVITAS

Nama :
Usia :
Komplek :

Petunjuk penggunaan :

Bacalah pernyataan-pernyataan di bawah ini dengan seksama. Kemudian pilih jawaban yang benar-benar sesuai dengan diri anda. Beri tanda centang (☐) Tidak ada jawaban yang salah, semua pilihan jawaban adalah benar, karena itu pilihlah jawaban yang sesuai dengan jawaban diri anda sendiri. Adapun arti pilihan tersebut adalah:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

b. AGRESIVITAS

No	Aitem Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya akan memukul orang lain yang membuat saya marah				
2	Jika saya harus mengambil jalan kekerasan untuk melindungi hak saya, maka saya akan melakukannya				
3	Ketika seseorang berbuat baik terhadapku, saya takut mereka ada maunya				
4	Jika ada yang menyakiti saya maka saya akan balas dengan hal yang sama				
5	Saya menjadi sedemikian marah sehingga menghancurkan sesuatu				
6	Saya tidak bisa menerima alasan orang lain ketika ia tidak sependapat denganku				
7	Saya akan memakinya ketika ada orang lain yang tidak bisa menghargai kepentingan pribadi saya				
8	Sesekali saya tidak dapat mengontrol keinginan untuk memukul orang lain				

9	Saya merupakan individu yang berwatak tenang				
10	Saya marah dengan cepat, tetapi mampu mengakhirinya dengan cepat juga				
11	Saya pernah mengancam orang yang saya kenal				
12	Saya sangat curiga dengan teman yang tidak dikenal				
13	Jika seseorang memukulku, saya akan balik memukulnya				
14	Ketika seseorang sebal denganku, saya mungkin mengatakan apa yang saya pikirkan tentang mereka				
15	Jika diprovokasi, saya mungkin memukul orang lain				
16	Saya dapat berpikir bahwa memukul orang tidaklah baik				
17	Suatu waktu saya tidak jujur dalam kehidupan				
18	Saya memiliki masalah dalam mengontrol emosi				
19	Saya pernah bertengkar sedikit lebih banyak ketimbang orang lain				
20	Terkadang saya merasa orang lain menertawakanku				
21	Saya sering tidak sependapat dengan orang lain				
22	Terkadang saya mudah terpancing emosi				
23	Terkadang saya merasa seperti ingin marah kepada teman yang mengejekku				
24	Ketika frustrasi, saya menunjukkan saya kesal Atau emosi				
25	Ada orang yang menekanku, sehingga perlu diserang				
26	Terkadang saya kehilangan kontrol karena alasan yang tidak baik				

27	Temanku berkata bahwa saya sangat pembantah				
28	Saya tahu teman saya menggunjingku dibelakang				
29	Orang lain selalu tampak melanggarku				
30	Saya akan mengakui kesalahan saya tanpa harus melakukan pembelaan				
31	Lebih baik saya menjauhi teman saya yang membuat saya tersinggung				



LAMPIRAN 3

ITEM VALID DALAM SKALA KEDISIPLINAN

No	Aitem Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mampu menjalankan sholat sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh pesantren dengan baik				
2	Saya mengerjakan sholat, karna sudah menjadi bagian dari peraturan dipondok pesantren				
3					
4	Saya menjalankan sholat dipondok pesantren karna adanya tuntutan untuk mentaati peraturan yang sudah diberlakukan				
5	Saya patuh dan tunduk dengan peraturan-peraturan yang diberlakukan, terutama dalam menjalankan sholat				
6					
7	Saya mengerjakan sholat wajib di pondok pesantren karena takut dan tunduk dengan sanksi (takzir) dari pihak pengurus				
8	Apabila saya tidak mengikuti sholat wajib dengan jama'ah di pesantren, saya khawatir dapat sanksi (takzir) dari pihak pengurus				
9	Menurut saya, menjalankan sholat dengan tepat waktu merupakan kewajiban yang harus saya kerjakan				
10	Saya menjalankan sholat tanpa memperdulikan aturan dan peraturan yang diberlakukan di pesantren				
11					
12					
13					
14					
15					
16	Saya merasa bahwa apa yang saya lakukan di pesantren terutama menjalankan sholat memang benar-benar karena kehendak dan perintah dari pihak pesantren				
17	Saya yakin bahwa saya menjalankan sholat secara teratur telah penuh dengan keikhlasan				
18					
19					

20					
21	Saya bersenang hati dapat menjalankan sholat wajib dengan tepat waktu di pesantren				
22	Saya mampu mengerjakan sholat secara teratur atas dasar kesadaran diri				
23					
24	Saya merasa berat dalam menjalankan sholat sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh pesantren				
25	Saya merasa senang dan tenang ketika sudah mengerjakan sholat dengan tepat waktu				
26	Setelah saya selesai mengerjakan sholat dengan tepat waktu, saya merasa tidak ada tanggungan dan rasa kekawatiran kembali				
27	Sebelum para pengurus mengingatkan saya untuk mengikuti sholat, saya sudah berada di masjid untuk menjalankan sholat berjamaah				
28	Saya mampu menjalankan keteraturan sholat di pesantren karena sudah menjadi tujuan hidup untuk tinggal di pesantren				
29					
30	Menurut saya dengan mengerjakan sholat sesuai jadwal yang telah dibuat, saya lebih mantap tinggal di pesantren				
31	Saya takut mendapatkan sanksi dari pengurus pesantren, apabila saya meninggalkan sholat jama'ah				
32					
33					
34					
35	Saya merasa sulit untuk bisa mentaati peraturan terutama dalam mengerjakan sholat dengan tepat waktu				
36					
37	Saya yakin bahwa pondok pesantren yang saya tempati ini dapat membuat diri saya lebih teratur dalam mengerjakan sholat wajib				
38	Saya merasa terancam, apabila saya harus menjalankan sholat dengan tepat waktu				
39	Saya percaya bahwa saya mampu menjalankan sholat dalam keadaan sadar dan yakin				
40					
41	Saya merasa bahwa menjalani dan mentaati peraturan di pesantren tidak membuat saya				

	lebih baik				
42	Saya merasa terhantui, apabila tidak menjalankan sholat dengan tepat waktu di pesantren				

LAMPIRAN 4
ITEM VALID DALAM SKALA AGRESIVITAS

No	Aitem Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya akan memukul orang lain yang membuat saya marah				
2	Jika saya harus mengambil jalan kekerasan untuk melindungi hak saya, maka saya akan melakukannya				
3	Ketika seseorang berbuat baik kepadaku, saya takut mereka ada maunya				
4	Jika ada yang menyakiti saya maka saya akan balas dengan hal yang sama				
5	Saya menjadi sedemikian marah sehingga menghancurkan sesuatu				
6	Saya tidak bisa menerima alasan orang lain ketika ia tidak sependapat denganku				
7	Saya akan memakinya ketika ada orang lain yang tidak bisa menghargai kepentingan pribadi saya				
8	Sesekali saya tidak dapat mengontrol keinginan untuk memukul orang lain				
9	Saya merupakan individu yang berwatak tenang				
10	Saya marah dengan cepat, tetapi mampu mengakhirinya dengan cepat juga				
11	Saya pernah mengancam orang yang saya kenal				
12	Saya sangat curiga dengan teman yang tidak dikenal				
13	Jika seseorang memukulku, saya akan balik				

	memukulnya				
14	Ketika seseorang sebal denganku, saya mungkin mengatakan apa yang saya pikirkan tentang mereka				
15	Jika diprovokasi, saya mungkin memukul orang lain				
16					
17	Suatu waktu saya tidak jujur dalam kehidupan				
18	Saya memiliki masalah dalam mengontrol emosi				
19	Saya pernah bertengkar sedikit lebih banyak ketimbang orang lain				
20	Terkadang saya merasa orang lain menertawakanku				
21					
22	Terkadang saya mudah terpancing emosi				
23	Terkadang saya merasa seperti ingin marah kepada teman yang mengejekku				
24	Ketika frustrasi, saya menunjukkan saya kesal Atau emosi				
25	Ada orang yang menekanku, sehingga perlu diserang				
26	Terkadang saya kehilangan kontrol karena alasan yang tidak baik				
27	Temanku berkata bahwa saya sangat pembantah				
28	Saya tahu teman saya menggunjingku dibelakang				
29	Orang lain selalu tampak melanggarku				
30					
31					

LAMPIRAN 9

PERATURAN DAN TATA TERTIB PONDOK PESANTREN

ANWARUL HUDA

A. KEWAJIBAN DAN ANJURAN

Kewajiban

Setiap Santri diwajibkan :

1. Mengikuti jama'ah sholat shubuh.
2. Mengikuti pengajian pagi (setelah shalat shubuh).
3. Mengikuti Madrasah Diniyah.
4. Berada di Pondok sejak dimulainya jam madrasah sampai selesainya pengajian kitab setelah sholat subuh (pukul: 19.30 – 06.00 wib).
5. Melaksanakan jaga malam mulai pukul 21.30, sampai dengan 03. 30, wib.
6. Mengikuti kegiatan-kegiatan wajib mingguan seperti: kegiatan malam Jum'at dan Jum'at pagi (roan).
7. Mengenakan pakaian sopan dan berkopiah di dalam lingkungan pesantren.
8. Membayar syahriah dan menabung tepat pada waktunya.
9. Meminta izin jika tidak mengikuti kegiatan wajib pesantren (hajat penting)
10. Melapor kepada pengurus dan pengasuh jika menerima tamu menginap
11. Menyelesaikan seluruh tanggungan santri ketika boyong dari pesantren.
12. Menjaga kebersihan kamar dan lingkungan pesantren.
13. Mentaati segala peraturan yang telah ditentukan oleh pengasuh PPAH.

Anjuran

Setiap Santri dianjurkan :

1. Mengikuti pengajian selain pengajian wajib (Ahad pagi dan bakda Magrib)
2. Mengikuti Sholat berjamaah pada setiap Sholat Maktubah (Solat fardlu).
3. Mengikuti istighosah pada setiap ahad legi di Musholla Darul Kutub wal Mudzakaroh
4. Mengikuti tahlilan serta memimpinya setelah sholat berjama'ah maghrib secara bergantian.
5. Mengikuti kegiatan yang dilaksanakan secara insidental oleh PPAH seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. dan kegiatan lainnya.
6. Memarkir kendaraannya sesuai dengan tempat yang telah disediakan dengan cara menata yang rapi.

LAMPIRAN 10

Hasil Korelasi Pearson

Correlations

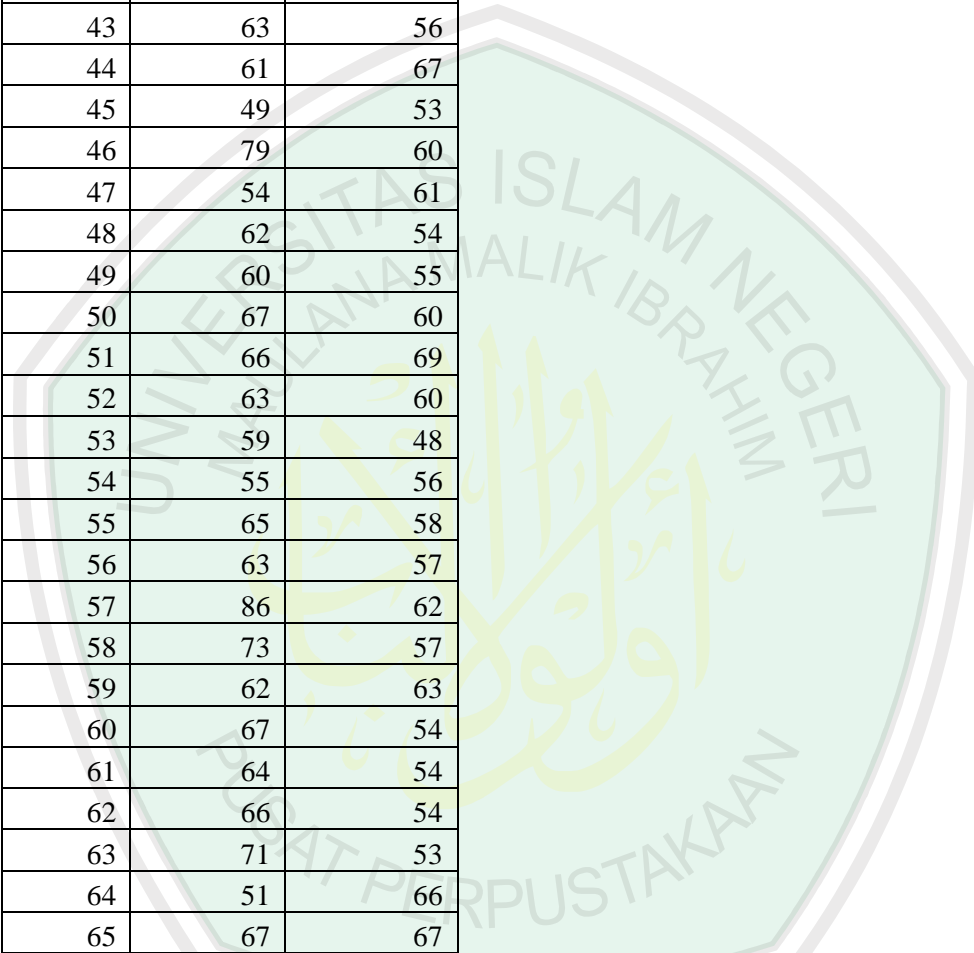
		Kedisiplinan	agresivitas
kedisiplinan	Pearson Correlation	1	.184
	Sig. (2-tailed)		.141
	N	65	65
agresivitas	Pearson Correlation	.184	1
	Sig. (2-tailed)	.141	
	N	65	65

LAMPIRAN 11

Tabulasi Data

subjek	agresivitas	kedisiplinan
1	80	56
2	104	61
3	60	51
4	59	46
5	59	57
6	63	68
7	55	51
8	57	49
9	65	52
10	74	55
11	64	49
12	71	51
13	65	50
14	70	50
15	60	51
16	59	54
17	52	60
18	58	52
19	67	54
20	58	56
21	55	53
22	68	49
23	79	67
24	54	54
25	54	54
26	63	59
27	76	55
28	58	48
29	69	63
30	43	47
31	58	54
32	48	58
33	44	68
34	63	60
35	99	62
36	62	53

37	49	58
38	62	65
39	67	59
40	65	58
41	61	61
42	69	54
43	63	56
44	61	67
45	49	53
46	79	60
47	54	61
48	62	54
49	60	55
50	67	60
51	66	69
52	63	60
53	59	48
54	55	56
55	65	58
56	63	57
57	86	62
58	73	57
59	62	63
60	67	54
61	64	54
62	66	54
63	71	53
64	51	66
65	67	67



LAMPIRAN 5

SKOR JAWABAN SKALA KEDISIPLINAN

No	Nama	pernyataan																														jumlah													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0		1	2											
1	ahmad	2	4	4	2	2	3	2	2	4	1	3	3	2	1	1	2	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	110					
2	emha	3	3	3	2	3	3	2	3	4	4	4	2	2	1	3	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	1	4	3	2	2	4	1	2	4	3	1	3	1	3	3	4	4	120	
3	huda	3	1	3	2	3	4	1	2	3	2	4	2	1	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	4	2	3	4	2	3	3	4	4	3	2	3	2	111		
4	sarjito	4	1	4	1	3	4	1	1	4	2	4	2	1	4	3	1	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	111		
5	kamal musthofa	2	2	3	2	2	2	2	2	4	1	3	2	3	2	3	2	3	2	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	1	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	114	
6	alif	3	4	3	3	3	3	2	2	4	2	3	2	2	1	4	4	1	3	3	4	4	2	3	4	4	3	4	2	4	2	3	3	4	3	3	4	3	4	1	3	2	122		
7	jack	3	1	3	2	2	2	1	1	4	1	4	2	2	1	3	1	3	2	2	2	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	4	2	3	2	101	
8	ghozali sholahudin	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	2	110		
9	saifuddin	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	4	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	109	
10	June	3	1	3	1	3	3	1	2	3	1	4	3	1	3	1	1	2	2	3	4	3	3	3	4	4	3	2	2	1	3	2	3	4	3	3	2	4	4	3	2	4	3	110	
11	ma'arif antase	3	1	3	2	2	2	2	2	4	3	4	3	1	3	2	2	3	3	2	4	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	109
12	na khoiruddin	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	108
13	ainun	4	2	3	2	3	3	1	1	4	2	4	2	1	4	2	2	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	1	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	109
14	Nn	4	1	4	2	4	4	1	2	3	2	4	2	2	2	1	1	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	1	3	2	2	4	1	2	3	4	4	2	1	3	1	113	
15	lutfi	3	3	3	2	3	3	1	2	4	1	4	1	1	1	3	2	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	4	1	3	1	3	1	2	3	2	4	4	3	2	4	1	115	
16	lutfi	3	1	3	1	3	4	2	2	4	1	4	1	2	2	2	1	3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	2	2	4	3	4	3	4	4	3	2	4	3	116	
17	fuad	3	2	3	2	3	3	2	2	3	1	4	3	1	2	3	1	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	115
18	zainal ivandianto	3	2	4	2	3	3	2	2	4	1	3	2	2	3	2	2	3	1	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	115
19	luqman	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	111	
20	abdul	3	1	3	1	2	4	1	1	3	2	4	2	2	2	3	2	3	2	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	109
21	abdul	3	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	1	1	2	4	1	4	1	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	1	4	3	4	3	3	4	2	4	4	4	1	4	4	128	

LAMPIRAN 6

SKOR JAWABAN SKALA AGRESIVITAS

No	Nama	pernyataan																															Jumlah	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		
1	ahmad	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	89		
2	emha	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	111		
3	huda	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	69		
4	sarjito	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	68		
5	kamal	2	4	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	4	3	1	2	4	2	2	1	4	3	4	3	2	1	2	1	1	2	3	70	
6	musthofa	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	1	2	70	
7	alif	2	2	2	1	1	1	1	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	64	
8	jack	2	3	3	2	1	2	2	1	1	3	1	1	2	3	2	1	3	1	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	65	
9	ghozali	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	76	
10	Solahudin	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	4	3	2	1	4	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	3	2	2	82		
11	Saifuddin	3	2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	3	3	3	1	3	1	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	73
12	June	3	3	2	2	1	2	2	3	3	3	4	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	2	2	3	3	3	2	2	3	81	
13	ma'arif	3	3	3	3	1	3	3	2	2	3	3	2	3	1	1	1	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	4	75	
14	Antasena	2	4	3	2	2	2	2	2	2	3	3	4	2	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	1	77
15	khoiruddin	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	1	2	3	2	69	
16	Ainun	2	3	2	1	1	1	4	2	2	2	1	4	4	1	1	1	4	1	1	4	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	68
17	Nn	2	3	2	1	1	1	1	1	2	3	1	2	2	1	2	1	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	1	2	2	3	2	60	
18	Lutfi	1	3	2	1	1	1	1	3	2	3	2	2	3	1	2	1	4	3	1	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	66	
19	Fuad	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	1	3	3	3	2	77	
20	Zainal	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	68	
21	ivandianto	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	64
22	Luqman	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	79	
23	Abdul	3	4	2	4	2	2	1	3	2	3	4	2	4	4	3	2	3	3	2	4	3	3	3	4	3	1	4	4	2	2	2	88	
24	Imam	1	4	1	1	1	4	1	1	1	1	4	4	4	1	1	1	4	1	1	4	4	1	4	1	4	1	1	1	1	1	1	61	
25	Fathrullah	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62
26	Septian	2	3	1	3	1	2	2	3	1	3	3	1	2	2	3	1	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	72
27	Arif	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	1	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	83
28	Alip	1	2	2	1	1	1	2	2	1	3	2	2	2	3	3	1	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	1	3	3	2	2	66
29	Udi	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	1	77

LAMPIRAN 7
SKOR VALID JAWABAN SKALA KEDISIPLINAN

	1	2	4	5	7	8	9	10	16	17	21	22	24	25	26	27	28	30	31	35	37	38	39	41	42
1	2	4	2	2	2	2	4	1	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	2	3	2	3	4	4	2	2	4	4	4	4	1	4	3	2	4	3	3	1	3	4	4
3	3	1	2	3	1	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	4	2	3	4	4	3	3	2
4	4	1	1	3	1	1	4	2	1	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2
5	2	2	2	2	2	2	4	1	2	3	3	4	3	4	4	3	4	4	2	3	3	3	3	3	2
6	3	4	3	3	2	2	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	3	4	3	4	3	2
7	3	1	1	4	2	2	3	1	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	3	4	4	4	4	2
8	3	1	2	2	1	1	4	1	1	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	2	3	3	4	3	2
9	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	2
10	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	4	2	2	3	3	3	3	2
11	3	1	1	3	1	2	3	1	1	2	3	3	4	4	3	2	2	3	2	3	4	4	3	4	3
12	3	1	2	2	2	2	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	2
13	3	3	3	3	1	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3
14	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2
15	4	2	2	3	1	1	4	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	1	3	3	2	3	3	3
16	4	1	2	4	1	2	3	2	1	3	4	4	4	4	4	2	3	3	2	2	4	4	2	3	1
17	3	3	2	3	1	2	4	1	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	1	3	4	4	3	4	1
18	3	1	1	3	2	2	4	1	1	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	4	4	4	3	4	3
19	3	2	2	3	2	2	3	1	1	3	4	3	3	4	4	2	3	2	2	3	4	4	4	4	2
20	3	2	2	3	2	2	4	1	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
21	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3
22	3	1	1	2	1	1	3	2	2	3	3	3	4	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2
23	3	3	2	3	2	3	4	2	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4
24	4	1	1	4	1	1	4	1	1	2	4	3	4	4	4	2	2	3	1	1	4	3	4	4	4
25	3	2	3	3	2	3	4	2	2	2	2	3	2	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
26	3	1	2	3	2	3	3	2	3	3	4	3	4	4	4	2	3	3	2	3	4	4	4	4	2
27	3	3	2	2	2	3	4	1	1	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	2	3	4	3	4	2
28	3	1	1	3	2	1	3	1	2	2	3	4	3	4	3	3	1	2	1	3	4	3	4	3	1

29	4	4	2	4	1	2	4	1	2	4	4	4	3	4	4	2	3	4	2	4	4	3	4	1	3
30	2	2	2	2	2	2	3	2	1	1	3	3	4	3	3	2	3	3	1	2	2	4	3	4	1
31	3	2	1	3	2	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	1
32	4	4	2	1	4	1	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	2	1	2	4	4	4	1	2
33	4	4	4	3	2	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	2	4	1	2	4	4	4	2	2
34	3	3	3	4	4	2	3	1	3	3	3	3	2	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3
35	4	4	1	3	1	1	4	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	1
36	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3
37	3	2	2	4	1	2	3	1	2	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4	2
38	4	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	2	3	4	2	3	4	3	3	4	2
39	4	4	2	3	2	2	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
40	2	1	3	3	1	2	3	2	2	3	4	3	3	4	4	2	3	3	1	3	4	4	4	3	4
41	4	3	2	4	1	3	4	2	2	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
42	3	2	2	3	1	1	3	2	2	2	4	3	3	4	4	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3
43	3	3	2	3	2	3	4	1	2	3	3	4	3	4	4	2	3	3	3	2	3	2	3	4	1
44	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4
45	3	2	1	3	1	1	4	1	2	4	4	4	3	3	3	3	4	2	1	3	3	2	4	4	1
46	4	1	1	4	1	2	4	2	1	3	4	3	4	4	3	4	4	4	1	2	4	2	3	4	4
47	3	2	2	4	1	2	4	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	4	2	3	4	4	3	4	3
48	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3
49	3	1	2	3	1	2	4	2	2	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	4	2
50	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3
51	3	4	3	4	2	3	4	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3
52	4	2	2	3	2	3	4	2	2	3	4	3	3	4	4	2	3	4	3	3	4	4	3	4	3
53	3	1	1	3	1	1	4	1	1	3	4	3	3	1	4	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3
54	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
55	3	2	2	4	1	2	4	3	3	3	3	2	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3
56	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3
57	3	2	2	3	2	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	1	3	4	4	3	4	1
58	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
59	3	4	3	3	2	2	4	2	2	3	4	3	3	4	4	2	3	3	1	3	4	4	4	3	4
60	3	1	1	4	2	2	3	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
61	3	1	2	3	1	2	4	2	4	3	3	3	3	3	3	2	2	4	2	3	4	4	3	3	2
62	3	1	1	2	1	1	3	2	3	3	4	3	4	4	4	2	3	3	2	3	4	4	4	4	2
63	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3

64	3	3	2	3	2	3	4	2	3	3	4	3	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3	
65	3	4	3	4	2	3	4	2	3	4	4	4	3	4	3	4	2	4	1	2	4	4	4	2	2

LAMPIRAN 8

SKOR VALID JAWABAN SKALA AGRESIVITAS

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	17	18	19	20	22	23	24	25	26	27	28	29
1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2
4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
5	2	4	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	4	3	1	4	2	2	1	3	4	3	2	1	2	1	1
6	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3
7	2	2	2	1	1	1	1	1	2	3	3	2	3	2	3	3	2	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2
8	2	3	3	2	1	2	2	1	1	3	1	1	2	3	2	3	1	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3
9	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3
10	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	3
11	3	2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2
12	3	3	2	2	1	2	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	2	3	3	4	2	2	3	3	3	2
13	3	3	3	3	1	3	3	2	2	3	3	2	3	1	1	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3
14	2	4	3	2	2	2	2	2	2	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3
15	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	1	2
16	2	3	2	1	1	1	4	2	2	2	1	4	4	1	1	4	1	1	4	3	3	2	2	2	2	2	2
17	2	3	2	1	1	1	1	1	2	3	1	2	2	1	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	1	2	2
18	1	3	2	1	1	1	1	3	2	3	2	2	3	1	2	4	3	1	3	3	3	2	2	3	2	2	2
19	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	1	3	3
20	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
21	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2
23	3	4	2	4	2	2	1	3	2	3	4	2	4	4	3	3	3	2	4	3	3	4	3	1	4	4	2
24	1	4	1	1	1	4	1	1	1	1	4	4	4	1	1	4	1	1	4	1	4	1	4	1	1	1	1
25	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2
26	2	3	1	3	1	2	2	3	1	3	3	1	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2

27	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	
28	1	2	2	1	1	1	2	2	1	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	1	3	3	
29	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3		
30	2	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	2	3	3	4	1	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	
31	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	
32	1	2	3	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	3	3	3	1	4	2	1	2
33	4	3	3	3	2	3	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	
34	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	1	
35	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	4
36	2	3	2	1	1	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	
37	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	
38	4	3	2	1	2	2	1	1	3	3	1	3	3	2	2	4	2	2	4	2	3	2	2	2	3	2	1	
39	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	
40	1	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	
41	2	3	3	2	2	2	2	2	1	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	
42	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	
43	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	
44	3	3	2	2	2	2	2	3	2	1	1	1	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	
45	2	3	1	2	1	1	2	2	3	3	2	1	3	3	2	1	3	2	1	1	1	1	2	2	2	1	1	
46	3	3	3	3	4	1	1	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
47	2	1	2	2	1	1	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	1	2	2	2	2	
48	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	
49	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	1	2	2	2	2	
50	2	3	1	2	2	2	3	2	1	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2
51	2	3	2	2	1	3	3	2	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1	1	
52	2	1	2	1	3	1	2	2	3	4	2	3	2	2	1	3	4	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	
53	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	
54	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
55	3	2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	
56	3	3	2	2	2	2	2	3	2	1	1	1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	
57	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1	1	
58	3	3	3	3	4	1	1	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	1	3	3	
59	2	3	3	2	1	2	2	1	1	3	1	1	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	
60	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
61	2	3	2	1	1	1	4	2	2	2	1	4	4	1	1	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	

62	3	3	3	3	1	3	3	2	2	3	3	2	3	1	1	4	3	1	3	3	3	2	2	3	2	2	2
63	3	4	2	4	2	2	1	3	2	3	4	2	4	4	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2
64	2	3	2	1	1	1	1	1	2	3	1	2	2	1	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
65	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2

